

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *LAMPUKI* KARANGAN
ARAFAT NUR BERDASARKAN: TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA**



*Building
Future
Leaders*

CHAROLINE VINCHE

2115121429

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud cerminan dari kehidupan masyarakat. Ini berarti cerita yang dibangun oleh sebuah karya sastra, baik pada prosa, novel, puisi, maupun drama merupakan gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada. Oleh sebab itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial dan masyarakat, keduanya memberikan pengaruh terhadap proses kreatif penciptaan pada setiap karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh adat istiadat serta lembaga sosial. Oleh karena itu, ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Kebanyakan unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat, seperti, ideologi, agama, politik, budaya, dan hukum. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sebenarnya erat kaitannya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat, sehingga secara langsung atau tidak langsung daya khayalnya dipengaruhi oleh pengalaman manusiawinya dalam lingkungan hidup.

Pengarang hidup dan berelasi dengan orang lain di dalam komunitas masyarakatnya. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara: faktor – faktor di luar teks, gejala kontek sastra, teks itu tidak ditinjau. Penelitian ini memfokuskan

pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, pembaca, penerbitan dan seterusnya.¹

Karya sastra harus dipandang sebagai hasil konstruksi manusia, termasuk ilusi peristiwa fisik yang terkandung di dalamnya. Banyak dari karya sastra memanglah sengaja diambil dari kisah nyata yang kemudian mendapat beberapa perubahan sehingga menjadikan karya sastra tersebut jauh lebih menarik untuk dinikmati oleh pembaca. Karya sastra lahir dengan mengenal satu per satu kenyataan di sekitar serta di dalam diri pengarang karya tersebut. Berbagai hal dapat dibicarakan dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam diri manusia atau tokoh dalam karya sastra. Seorang pengarang mencipta karya sastra karena ada dorongan dari dalam sebagai gejala psikologis. Selain itu, pengarang memiliki kemampuan untuk mengadopsi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Dari masalah-masalah yang sudah diadopsi dapat melahirkan karya sastra yang menarik pembaca. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pengarang memiliki peran yang sangat kuat untuk mencipta sebuah karya sastra menjadi menarik. Hal ini diperkuat oleh Nurgiyantoro yang mengatakan sebagai berikut.

Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema dan atau sub-subtema ke dalam teks fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya selalu berkaitan dengan makna tertentu kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.²

¹Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra, Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Editum, 2014), hlm. 1.

²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 119.

Dalam hal ini novel menjadi salah satu karya sastra yang dibuat oleh pengarangnya. Novel terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalamnya. Alur, penokohan, tema judul semuanya saling berkaitan dalam unsur intrinsik novel, sedangkan unsur ekstrinsik seperti dunia pengarang, sosial, ekonomi, dan juga politik terdapat di dalamnya.

Maka dari itu, karya sastra melahirkan macam-macam penelitian sastra. Penelitian sastra diantaranya mengangkat tokoh dalam novel itu sendiri, kemudian alur penokohan, konflik-konflik, dan lainnya. Namun, penelitian sastra dan masyarakat biasanya sangat sempit dan hanya menyentuh permasalahan di luar sastra, sehingga sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan melalui sistem politik, ekonomi, dan sosial. Sebuah novel akan menjadi menarik untuk dibaca melihat tikaian konfliknya. Tikaian konflik sebuah karya sastra dapat berupa cerminan dari apa yang pernah disaksikan oleh pengarang, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam novel, manusia dan permasalahan hidupnya menjadi subjek penciptaan karya sastra itu sendiri, banyak yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya yaitu konflik sosial.³

Konflik merupakan proses sosial yang terjadi ketika antarindividu atau kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain melalui ancaman atau kekerasan, sedangkan membatasi konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer. Konflik sosial dalam

³Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.98.

masyarakat yang berkembang pada zamannya dapat digambarkan dengan lugas, baik melalui susunan kata maupun kalimat.

Konflik kenegaraan pun tak luput dari pandangan dan kepekaan imaji pengarang, dalam menyikapi lingkungan tempat ia bermukim. Hal-hal seperti itu ada pula digambarkan, baik secara tersirat, maupun melalui penggambaran yang lugas, tajam, dan rinci berdasarkan pilihan kata pengarangnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan, karya sastra merupakan proyeksi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Konflik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi atau perorangan dan kelompok. Konflik perorangan dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya konflik perorangan lebih banyak karena alasan-alasan pribadi pula. Konflik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri.

Terdapat banyak sekali jenis dalam konflik, misalnya konflik sosial, konflik ekonomi, konflik politik, dan konflik lainnya. Namun, hanya konflik sosial yang paling dekat dengan masyarakat. Konflik sering terjadi sehingga banyak pengarang yang menjadikannya sebagai bahan untuk tulisannya. Konflik sosial terdiri atas enam jenis, diantaranya konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik rasial, konflik politik, dan konflik budaya. Selain itu, konflik memiliki peranan penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya dalam novel.⁴

Konflik pada dasarnya merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita. Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yang jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera

⁴Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 141-143.

ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa. Suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik yaitu perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan kepentingan.

Berbagai macam konflik lahir di tengah masyarakat. Sebuah fenomena konflik pun dipandang sebagai proses sosiasi. Sosiasi dapat menciptakan asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya, sosiasi juga bisa melahirkan disosiasi, yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling of hostility* secara alamiah. Sebuah novel sebagai bentuk penceritaan yang panjang, di dalamnya dipastikan terdapat konflik. Bahkan, novel akan menjadi lebih menarik bagi pembaca karena adanya konflik-konflik yang akan menuju ke arah klimaks cerita. Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada konflik sosial yaitu konflik yang terjadi akibat kontak sosial antarmanusia.⁵

Kesusastaan pada saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sepanjang sejarah kehidupan manusia akan terus bergerak, tumbuh, dan berkembang. Sebagai karya seni kreatif, novel harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Banyak hal yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya merupakan karya sastra dapat dikaji dengan kajian sosiologi sastra.

Novel dalam pandangan sosiologi merupakan dokumen sosial karena pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur

⁵Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 33.

sosial, hubungan kekeluargaan, dan pertentangan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat yang tergambar di dalamnya. Untuk hal tersebut Semi mengatakan sebagai berikut.

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang ikut berada di dalamnya.⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat daya pemersatu, diantaranya solidaritas dan toleransi, di samping daya pemecah yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Daya pemecah ini sering muncul dalam bentuk suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), sehingga konflik sosial muncul secara jelas. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat terdiri atas agama yang dianut warganya merupakan sumber konflik sosial yang bersifat laten. Konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan agama ini telah terjadi di Indonesia dengan menimbulkan kerugian, baik yang bersifat material maupun korban jiwa sehingga mengancam integritas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Novel *Lampuki* karangan Arafat Nur lebih difokuskan pada konflik Aceh yang terjadi pada tahun 1998-2004 saja. Meskipun dalam novel tersebut juga dibahas tahun-tahun sebelumnya. Pencerminan kehidupan masyarakat Aceh inilah yang terdapat dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur. Novel *Lampuki* merupakan fragmen perjuangan serta luka Aceh di masa konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Pusat. Operasi militer yang digelar

⁶M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 92.

pemerintah terhadap gerilyawan GAM, memicu konflik baru dalam komunitas masyarakat sipil. Serangkaian cerita dalam novel ini begitu menarik.

Lampuki merupakan novel pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010 karangan Arafat Nur, seorang sastrawan muda Aceh yang telah menghasilkan banyak karya sastra. Novel-novelnya yang sudah terbit yaitu: *Meutia Lon Sayang* (2005), *Cinta Maha Sunyi* (2005), *Percikan Darah di Bunga* (2005), *Cinta Bidadari* (2007), *Nyanyian Cinta di Tengah Ladang* (2007), *Romansa Taman Cinta* (2007), *Burung Terbang di Kelam Malam* (2014), dan *Tempat yang Paling Sunyi* (2015) merupakan salah satu buku terbarunya yang menceritakan kegundahan seorang yang pernah merasakan getirnya konflik di Aceh (Pasca Konflik). Selain itu karyanya juga dimuat di media cetak Aceh dan nasional, dan terhimpun dalam sejumlah antologi, baik cerpen maupun puisi.

Penelitian ini akan melihat hubungan antara kenyataan sosial dan karya sastra. Sudah lahir beberapa karya sastra yang mengangkat topik konflik sosial yang menarik sisi kemanusiaan diantaranya novel *Maluku, Kobaran Cintaku* karangan Ratna Sarumpaet yang membahas mengenai konflik di Ambon, dan *Alia Luka Serambi Mekah* yang juga diangkat dengan latar sosial di Aceh, serta dengan latar konflik di Aceh yang juga diangkat berjudul *Marwah di Ujung Bara* oleh RH Fitriadi.

Sehingga, ketika pertama kali diterbitkannya novel *Lampuki* pada tahun 2011 langsung menuai banyak pujian serta *review book* dari pembaca. Berikut beberapa pendapat mengenai novel *Lampuki* dari pembaca, diantaranya pendapat dari Gisella dalam *Book Review*.

Novel ini ditulis dengan penuh kejujuran. Tidak berat sebelah. Semuanya digambarkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Aceh selama ini (pada masa konflik). Bagi teman-teman yang ingin mengetahui bagaimana keadaan di Aceh pada masa konflik, novel ini dapat dijadikan representasi untuk itu. Semua yang diceritakan di novel ini merupakan *the real that happened in Aceh*. Maka, dengan bahasa yang tidak terlalu berat, pengarang novel ini mengajak para pembaca untuk masuk secara emosional ke dalam cerita ini. Kita seakan-akan mengalami hal yang tengah dialami pelaku di dalam novel. Gaya humor dan kisah cinta pun menghias novel ini yang membuatnya semakin menarik dan bernilai.⁷

Berikut pendapat yang dikemukakan oleh Teuku Irza.

Ketika Novel yang juga meraih hadiah DKJ 2010 itu dibedah di Pustaka Rumah Cahaya Banda Aceh, bulan lalu, juga diangkat berbagai sisi menarik *Lampuki*, di antaranya banyak menggunakan simbol, seperti Si Kumis untuk Ahmadi, Si Rupawan untuk Jibril, Si Pesek untuk para tentara dari Jawa (Paijo, Sukiman) dan lain-lain. “Ini sesuatu hal yang tidak bisa menginspirasi dalam sastra,” ujar Mohammad al Azhir, Pengurus Forum Lingkar Pena Aceh yang berperan sebagai narasumber saat bedah Novel tersebut.⁸

Pendapat selanjutnya oleh Mirza Ahmadhevicko.

Lampuki, dengan gamblang dan ringan, membongkar segala topeng kepalsuan yang sering kali berhasil menyembunyikan sikap rakus, tamak, loba, dan khianat dari wajah manusia yang kerap mengatasnamakan agama, partai, golongan, atau pun negara. Dalam konteks itu *Lampuki* seolah menjadi saksi yang mengabadikan pahit getir serta kebusukan yang dilimpahkan di atas bumi serambi mekah, di mana masyarakatnya tak pernah henti merasakan siksa, tak pernah bebas dari perasaan takut, tak pernah direhabilitasi, dan tidak pula dipulihkan dari sakit dan dendam yang berkelanjutan.⁹

Beberapa contoh pendapat mengenai novel *Lampuki* di atas menunjukkan bahwa setiap masyarakat memang memiliki sisi subjektif dalam menilai sebuah

⁷Gisella dalam “Book Review *Lampuki*”, 10 Mei 2012, http://galerikaryaflp.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html diunduh pada Kamis, 20 Desember 2015 pukul 12.15 WIB.

⁸Teuku Irza dalam http://galerikaryaflp.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html diunduh pada tanggal 23 Desember pukul 15.50 WIB

⁹Mirza Ahmad dalam https://www.academia.edu/7687320/Resensi_Novel_Lampuki diunduh pada tanggal 23 Desember pukul 14.50 WIB

karya sastra, termasuk dalam menilai novel *Lampuki*. *Lampuki* hadir sebagai cermin masyarakat Aceh dalam pertikaian dengan pemerintah pusat tersebut, kasus sosial serta politik berkepanjangan yang melahirkan berbagai gerakan separatisme.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak bahwa novel *Lampuki* mengangkat tema mengenai konflik sosial. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Sapardi Djoko Damono, sastrawan dan guru besar sastra UI, Juri Sayembara Mencipta Novel DKJ 2010, yang dijadikan sebagai pengantar dalam novel *Lampuki*,

Strategi Pengarang untuk mengambil jarak emosional dengan masalah politik dan sosial penting yang diungkapkannya berhasil menyadarkan kita bahwa protes atau komentar sosial dan politik tidak harus disampaikan dengan bahasa kepalan tangan. Pengarang telah memanfaatkan penghayatan dan pengetahuannya tentang masalah itu untuk menyusun sebuah kisah yang mampu menumbuhkan simpati terhadap tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.¹⁰

Pemaparan Sapardi dalam novel *Lampuki* menjadi pemahaman bagi pembaca lainnya sebelum membaca *Lampuki*. Kisah di dalam *Lampuki* menjadi begitu menarik sehingga pembaca seperti kembali membaca kisah Aceh di masa lalu, sehingga siapa pun yang membaca *Lampuki* serasa mengulang sebagian kisah Aceh, meski merupakan hasil imajinasi pengarang melalui cerminan masyarakat.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas novel yang sama yaitu *Konflik Politik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Peneliti: Agus Sujai, Mahasiswa Jurusan Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik politik yang terdapat di dalam novel *Lampuki* dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian relevan Agus

¹⁰Arafat Nur, *Lampuki*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), hlm. ii.

Sujai dengan penelitian yang akan diteliti ialah terletak pada konflik yang diangkat berbeda. Jika Agus menggunakan konflik politik, maka penelitian ini akan menggunakan konflik sosial serta perbedaan dalam menganalisis. Penelitian ini akan memfokuskan pada jenis konflik sosial menurut teori Rusdiana, yang didalamnya tidak hanya terdapat konflik politik. Jadi, meski pun dengan novel yang sama pembahasan serta teori yang digunakan akan berbeda.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan memfokuskan pada konflik sosial, dengan judul Konflik Sosial dalam Novel *Lampuki* Karangan Arafat Nur Berdasarkan Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester dua. Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis teks cerita fiksi dalam novel dan 4.3 Menyunting teks cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini difokuskan pada konflik sosial dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur berdasarkan tinjauan sosiologi sastra. Fokus tersebut, peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Struktur (tema, latar, tokoh dan penokohan, serta alur) novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dengan pendekatan struktural.
- 1.2.2 Konflik sosial dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dengan tinjauan sosiologi sastra.

- 1.2.3 Interpretasi bahwa konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Lampuki* berkembang dengan latar Aceh beserta konflik yang terjadi di dalamnya.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah konflik sosial yang terjadi dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur Berdasarkan Tinjauan Sosiologi Sastra?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

- 1.3.1 Bagaimanakah Struktur (tema, latar, tokoh dan penokohan, serta alur) novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dengan pendekatan struktural?
- 1.3.2 Bagaimanakah konflik sosial dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dengan tinjauan sosiologi sastra?
- 1.3.3 Bagaimanakah interpretasi konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Lampuki* berkembang dengan latar Aceh beserta konflik sosial yang terjadi di dalamnya?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1.4.1 Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konflik sosial dengan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan permulaan untuk melihat konflik sosial dalam novel tersebut.

1.4.2 Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai konflik sosial serta jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur, menjadi pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta peneliti lain memiliki kesempatan untuk mengkaji dari segi lainnya dalam konflik sosial, atau sosiologi sastra.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Untuk meneliti judul skripsi ini, perlu diuraikan teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Oleh karena itu, diambil beberapa teori, pendapat, dan pikiran pokok para ahli yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk menunjang penelitian dan memudahkan melakukan analisis.

2.1.1 Hakikat Konflik Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekitar kita pasti pernah mengalami suatu pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Manusia ialah makhluk yang memiliki rasa kepuasan yang tak terbatas, kebutuhan yang tak ada habisnya, rakus dan saling ketergantungan. Pertentangan ini yang nantinya akan menjadi sebuah konflik yang jika dibiarkan akan menjadi suatu masalah yang akan membesar. Kehidupan merupakan siklus yang panjang, di dalamnya ada manusia berperan sebagai aktor utamanya. Manusia hidup dalam waktu ke waktu, seiring berjalannya siklus kehidupan yang terus berputar, selalu ada perkembangan, membawa perubahan dan menciptakan sejarah akan dirinya.¹¹

¹¹Yadiman dan Rycko, *Konflik Sosial dan Anarkisme*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm. 1.

Kemudian, dari rasa kepuasan yang tidak terbatas tersebut maka konflik muncul dalam setiap entitas stratifikasi sosial. Setiap stratifikasi terdapat posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya. Manusia memiliki keinginannya masing-masing dalam mencapai posisi tertinggi, dengan berbagai cara yang digunakan. Oleh karena itu mereka dapat memperoleh posisi yang lebih tinggi, tentunya bersaing dengan manusia lainnya.¹²

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Oleh karena itulah kehidupan manusia senantiasa penuh dengan keinginan, harapan dan pertimbangan. Keinginan untuk memenuhi kepuasannya, harapan yang selalu ingin kehidupannya baik dan mempertimbangkan segala sesuatu secara rasional ataupun tidak. Namun, ketika keinginan tidak bisa tercapai, harapan tak sesuai dengan kenyataan dan pertimbangan sangat sulit untuk memilih apa yang akan dipilih maka akan terciptalah konflik, baik itu konflik dalam dirinya sendiri maupun orang lain, menjadikan kehidupan tak selalu berjalan mulus. Konflik muncul dalam setiap entitas stratifikasi sosial. Setiap stratifikasi merupakan posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya, sehingga mereka memperoleh posisi yang lebih tinggi.¹³

¹²Susan, *Op. Cit.*, hlm. 28.

¹³Susan, *Loc. Cit.*

Konflik menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah terlepas dari konflik, karena manusia hidup bermasyarakat dan dalam bermasyarakat itu sendiri terdapat struktur yang mengatur sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu tatanan masyarakat yang kompleks. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam bermasyarakat juga menjadi pemicu terjadinya konflik. Interaksi di dalamnya juga diatur oleh struktur sosial yang mengatur perilaku dan memengaruhi personal seseorang atau bahkan membentuknya. Kesimpulannya, interaksi sosial yang diatur oleh struktur sosial akan menimbulkan konflik dan akan membentuk personalitas manusia.

Fakta membuktikan bahwa konflik merupakan salah satu sumber refleksi dan ketajaman budi dalam ilmu-ilmu sosial. Studi mengenai konflik-konflik dalam masyarakat merupakan salah satu stimulus utama dalam penajaman dan pengembangan pengetahuan mengenai struktur-struktur dan tindakan-tindakan sosial. Namun, kami akan menyatakan meskipun konflik merupakan salah satu objek studi yang penting, pengetahuan reflektif mengenai konflik-konflik, sejauh melibatkan ilmuwan sosial, adalah isu yang diabaikan dalam penelitian sosial. Berpandangan bahwa konflik-konflik sosial, yang dianggap sebagai perjuangan atas nilai-nilai dan klaim-klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya, dapat memenuhi fungsi-fungsi positif. Misalnya, konflik dapat mendamaikan kelompok-kelompok yang saling bersaing, mengarahkan pihak-pihak yang sedang berjuang untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri, mengurangi ketidakpastian dengan menjaga batas-batas kelompok, merangsang kelompok untuk mencari asumsi-asumsi serta nilai-nilai dasar umum atau lembaga pengamanan. Secara

singkat, konflik dapat meningkatkan, bukannya justru mengurangi adaptasi atau penyesuaian hubungan-hubungan sosial atau kelompok-kelompok. Jika mengingat penemuan fakta-fakta, teori-teori, dan asumsi-asumsi dasar dalam ilmu-ilmu sosial juga merupakan proses sosiokultural, cukup jelas bahwa konflik juga merupakan salah satu faktor positif.¹⁴

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial antara satu orang atau lebih yang mana salah satu orang atau lebih yang mana salah seorang diantaranya berusaha menyingkirkan pihak lain. Seperti yang dikatakan oleh teori *Karl Marx* yang melihat masyarakat manusia sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik. Jika kita melihat hal tersebut bahwa masyarakat tidak dapat menghindari adanya konflik di dalam kehidupan kita.¹⁵

Konflik tidak begitu saja muncul tapi konflik memiliki sumber-sumber yang menjadi patokan atau pemicu munculnya konflik antarinidividu maupun antarkelompok sosial. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan. Ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.¹⁶

¹⁴Anton Van Harskamp, *Konflik-konflik dalam Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 5.

¹⁵Yadiman dan Rycko, *Op. Cit.*, hlm. 1.

¹⁶Yadiman dan Rycko, *Loc. Cit.*

Dalam sosiologi, mengenal adanya teori konflik yang berupaya memahami konflik dari sudut pandang ilmu sosial. Teori konflik merupakan sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik lahir sebagai sebuah antitesis dari teori struktural fungsional yang memandang pentingnya keteraturan dalam masyarakat.

Konflik pada dasarnya merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita, yang merupakan bagian dari interaksi sosial bersifat disosiatif. Konflik ini jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa. Suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik yaitu adanya perbedaan. Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan kepentingan. Maka ketika perang antarkelompok, dapat disamakan dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup dan yang terkuatlah yang menang dalam kehidupan sosial. Kebencian yang besar dan yang melekat antarkelompok, antarras dan antarorang yang berbeda, menyebabkan konflik tak terelakkan.¹⁷

Fenomena konflik pun dipandang sebagai proses sosiasi. Sosiasi dapat menciptakan asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya sosiasi juga bisa melahirkan disosiasi, yaitu

¹⁷Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Editama, 2013), hlm. 12.

para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling of hostility* secara alamiah.¹⁸

Konflik sosial dan alternatif pemecahannya merupakan salah satu tema penting dalam kajian ilmu sosial. Persoalan sosial ini telah dibahas sejak lama melalui teori-teori sosiologi klasik, hingga dalam teori sosiologi modern sekarang ini. Bahkan, tema konflik (sosial) menjadi aliran pemikiran tersendiri yang terkenal dengan teori konflik.

Tokoh aliran struktural fungsional yang membahas masalah konflik sosial yaitu Talcott Parsons para pengikutnya. Menurut Parsons dan para pengikutnya, konflik di masyarakat merupakan penyimpangan yang menyebabkan munculnya masalah sosial. Hal ini dikarenakan menurut Parsons dan tokoh aliran struktural fungsional lainnya, masyarakat selalu berada di dalam titik seimbang di mana setiap unsur di masyarakat tersebut saling bekerja sama.¹⁹

Menurut Dahdendorf dalam Yesmil Anwar dan Adang mengatakan.

Konflik sosial mempunyai sumber struktural, yakni hubungan kekuasaan yang berlaku dalam struktur organisasi sosial. Maka dengan kata lain, konflik antar kelompok dapat dilihat dari sudut konflik tentang keabsahan hubungan kekuasaan yang ada.²⁰

Coakley dan Baley juga berpendapat hal yang berbeda.

Konflik merupakan bagian dari proses sosial dalam kerangka keteraturan. Peraturan dalam hal ini merupakan kunci bagi *alternative* untuk memecahkan masalah sosial. Norma dan aturan sosial diandaikan sebagai pihak ketiga yang menjadi penengah ketika terjadi konflik sosial. Selain itu, perlu juga penegak hukum yang bertindak adil menurut aturan yang berlaku.

¹⁸Susan, *Op. Cit.*, hlm. 33.

¹⁹Yadiman dan Rycko, *Op. Cit.*, hlm. 85.

²⁰Yadiman dan Rycko, *Loc. Cit.*

Jadi, konflik sosial dapat diselesaikan dengan peraturan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Pada penyelesaian konflik sosial aturan menjadi hal yang patut untuk dipertimbangkan untuk membuat sebuah penyelesaian konflik sosial. Sesuatu yang bersifat sepele dapat menjadi sumber konflik sosial antara manusia. Konflik sosial dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan yang lahir kesalahpahaman.

2.1.1.1 Jenis Konflik Sosial

Konflik dapat menuju pada kemajuan tetapi juga dapat menuju pada kehancuran. Konflik tidak selalu buruk tetapi juga dapat melampaui proses kompetisi yang normal. Dalam konflik terdapat berbagai jenis diantaranya: konflik internal dalam sebuah negara, disebut dengan beberapa istilah yang bersifat universal: konflik sosial (*social conflict*), konflik kultural (*cultural conflict*), konflik sub-nasional (*sub-national conflict*). Ini karena konflik sosial kerap berlatar belakang perbedaan etnisitas (kultur, ras, agama, suku, dan lain-lain). Konflik sosial dibagi ke dalam dua kategori. Pertama: konflik internal yang tidak mempermasalahkan eksistensi negara: konflik komunal (*communal conflict*) atau konflik horizontal (*horizontal conflict*). Kedua: konflik internal yang melawan legitimasi negara: *separatism* (konflik separatisme) atau konflik vertikal (*vertical*

conflict) atau konflik pembentukan negara (*state formation conflict*) atau konflik separatisme.²¹

Konflik Vertikal atau “konflik atas” yang dimaksud ialah konflik antara elite dan massa (rakyat). Elite merujuk pada para pengambil kebijakan di tingkat pusat (baca: pusat pemerintahan), kelompok bisnis atau aparat militer. Hal yang menonjol dalam konflik ini yaitu digunakannya instrumen kekerasan negara, sehingga timbul korban di kalangan massa (rakyat) seperti konflik masyarakat dengan negara. Konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) itu sendiri. Di dalam konflik horizontal terdapat beberapa pembagian lainnya diantaranya konflik antarsuku, antaragama, antarindividu, antarmasyarakat, dan antarorganisasi.

Menurut Fisher dalam Susan, selain jenis konflik, kita juga perlu dikenal juga istilah tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada. Tipe konflik tersebut terdiri atas tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan. Tanpa konflik menggambarkan situasi yang relatif stabil, hubungan antarkelompok dapat saling memenuhi dan damai. Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik yang berarti dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini. Konflik laten adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi, dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Keadaan yang masyarakat yang terlihat harmonis belum tentu menjadi jaminan bahwa terdapat pertentangan dan permusuhan serta

²¹Bambang W. Soeharto, *Menangani Konflik di Indonesia*, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2013), hlm 228.

konflik ada di dalamnya. Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Konflik permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat komunikasi (dialog terbuka).²²

Pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa ahli kemudian dikembangkan oleh Rusdiana. Konflik sosial yang terjadi dalam diri manusia terbagi atas berbagai macam, jenis, dan bentuknya. Berbagai pendapat hadir dari banyak ahli diantaranya: Rusdiana mengatakan bahwa konflik sosial terbagi atas enam jenis, yaitu:

(1) Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Misalnya, pertentangan yang terjadi antardua teman, perselisihan suami dengan istri, pertentangan antara pimpinan dan salah seorang stafnya.

(2) Konflik Kelompok

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara dua kesebelasan olahraga.

(3) Konflik Antarkelas Sosial

Konflik antarkelas dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik ini, seperti pertentangan antara majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara petani dan tuan tanah.

(4) Konflik Rasial

Ras, yaitu sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri badaniah yang sama dan berbeda dengan kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari bentuk tubuh, warna kulit, corak rambut, bentuk muka, dan lain-lain yang sifatnya kasat mata sehingga dengan mudah dapat dibedakan dengan kelompok

²²Susan, *Op.Cit.*, hlm. 85.

lain. Jadi, konflik rasial adalah pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri jasmaniah tersebut.

(5) Konflik Politik

Konflik politik adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dan pribumi, pertentangan antardua partai politik, pertentangan antara pemerintah dan rakyat.

(6) Konflik Budaya

Konflik budaya adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Bentuk konflik ini sering terjadi pada penduduk yang pluralistik dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang satu dan lainnya.²³

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik-konflik sosial di Indonesia terutama yang pecah menyusul reformasi politik tahun 1998 secara umum bisa dikategorikan ke dalam lima kelompok jenis atau karakteristik konflik: Pertama: konflik pada wilayah-wilayah historis, sosiologis, ekonomis, dan kultural memang telah memiliki potensi konflik. Termasuk dalam kategori ini adalah konflik-konflik yang terjadi di Aceh, Papua, Maluku, Kalimantan Barat, dan Poso. Kedua: konflik karena sengketa pertahanan dan sengketa wilayah. Ketiga: konflik pertambangan. Keempat: konflik keagamaan dan kelima: konflik-konflik berskala kecil tetapi yang tetap harus mendapatkan penanganan serius, seperti bentrokan personal tentara dengan polisi, dan tawuran massal.²⁴

²³Rusdiana, *Op.Cit.*, hlm 141–143.

²⁴Soeharto, *Op.Cit.*, hlm. 230.

Konflik-konflik tersebut terjadi karena banyak faktor penyebab yang saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, sebuah konflik dapat muncul jika terjadi perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang merasa dirugikan dan perasaansensitif dan lainnya, lebih rinci sebagai berikut:

- (1) Adanya perbedaan antarkelompok sosial, baik secara fisik maupun mental, atau perbedaan kemampuan, pendirian, dan perasaan, sehingga menimbulkan pertikaian atau bentrokan di antara mereka.
- (2) Perbedaan pola kebudayaan seperti perbedaan adat istiadat, suku bangsa, agama, paham politik, pandangan hidup, dan budaya, sehingga mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan bahkan bentrokan di antara anggota kelompok sosial tersebut.
- (3) Perbedaan mayoritas dan minoritas yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial di antara kelompok sosial tersebut, misalnya antara etnis Tionghoa (minoritas) dan etnis pribumi (mayoritas).
- (4) Perbedaan kepentingan antarkelompok sosial, seperti perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan sejenisnya merupakan faktor penyebab timbulnya konflik.
- (5) Perbedaan individu
 - (a) Perbedaan kepribadian antarindividu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia merupakan individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu dengan suara-suara berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.
 - (b) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat menghasilkan konflik.
 - (c) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

- (d) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan merupakan sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi mendadak akan memunculkan konflik sosial, sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualistis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi searah cepat atau mendadak, akan membuat keguncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.²⁵

Adapun juga pendapat menurut Radiman dan Rycko mengenai sebab terjadinya konflik.

- (1) Perbedaan pendirian dan perasaan seseorang makin tajam sehingga timbul bentrok
- (2) Perubahan sosial yang terlalu cepat dalam masyarakat sehingga terjadi disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dan sistem nilai baru
- (3) Perbedaan kebudayaan yang memengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan pertentangan kelompok.
- (4) Bentrokan antarkepentingan baik perorangan maupun kelompok misalnya kepentingan ekonomi, sosial, politik, ketertiban, dan keamanan.
- (5) Permasalahan bidang ekonomi, seperti kelangkaan BBM.
- (6) Lemahnya kepemimpinan pada berbagai tingkatan (*weak leadership*).
- (7) Ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian atau seluruh kelompok
- (8) Rendahnya tingkat penegakan hukum
- (9) Terorisasi nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kebersamaan dan harmoni dan sejarah operasi pemerintah pada masa lalu terutama melalui kekuatan militer bersenjata.²⁶

²⁵Yadiman dan Rycko, *Op.Cit.*, hlm. 3.

²⁶Yadiman dan Rycko, *Loc. Cit.*

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya konflik merupakan adanya perbedaan antarkelompok, perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan individu maupun kelompok, dan perubahan corak atau nilai dalam masyarakat itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut memengaruhi pemikiran setiap individu, sehingga tidak ada satu pun yang mengalah. Oleh karena itu, konflik dapat terjadi.

Hasil dari terjadinya sebuah konflik ialah sebagai berikut: pertama: meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain. Kedua: keretakan hubungan antarkelompok yang bertikai. Ketiga: perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga, dll. Keempat: kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia. Kelima: dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik. Dalam sebuah konflik sosial yang terjadinya tentu ada upaya perdamaian pada akhirnya yang bisa menyatukan kedua belah pihak yang berseteru serta mengubah keadaan yang telah berubah. Solusi yang dapat ditawarkan untuk meminimalisasi terjadinya konflik diantaranya: pertama: meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik. Kedua: mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keberagaman yang ada di dalamnya. Ketiga: membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memungkinkan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap. Keempat: membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi

dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan dengan perdamaian, yaitu, pertama: perdamaian positif, perdamaian tidak hanya berkaitan dengan usaha induksi kekerasan langsung, tetapi juga pada pengembangan vertikal sosial yang bertanggung jawab terhadap perdamaian hierarkis di antara orang-orang. Konsep perdamaian positif (*positive peace*), berdasarkan pada pemahaman dasar dari kondisi sosial, cara menghapus kekerasan struktural melampaui tiadanya kekerasan langsung. Konsep perdamaian positif sering kali digunakan oleh para aktivis NGOs (*Non-Government Organization*) dalam usaha mereka mengubah struktur kekerasan yang diciptakan terutama seringkali oleh negara. Barash dan Webel menekankan perdamaian positif, yaitu kondisi yang dipenuhi oleh keadilan sosial (*social justice*). Keadilan sosial sendiri mungkin didefinisikan secara berbeda oleh setiap konteks masyarakat. Pada masyarakat sosialis, keadilan sosial menunjuk pada keamanan sosial ekonomi melalui distribusi kesejahteraan pada setiap masyarakat. Walaupun demikian perbedaan makna keadilan sosial bisa dihubungkan oleh pengertian umum, yaitu terpenuhinya kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Kedua: perdamaian negatif, perdamaian negatif (*negative peace*) berfokus pada tidak adanya kekerasan secara langsung seperti perang. Pencegahan dan eliminasi penggunaan kekerasan membutuhkan pemecahan perbedaan melalui negoisasi atau mediasi daripada memilih paksaan fisik. Nir-kekerasan berarti membantu menghindari kekerasan fisik. Barrash dan Webel dengan mengutip Aron menyatakan bahwa perdamaian negatif ini berangkat dari pandangan realis yang

memandang bahwa perdamaian yakni absennya perang. Berbagai usaha pencegahan munculnya kekerasan langsung dalam masyarakat, biasanya dilakukan dalam bentuk pengelolaan konflik. Pengelolaan konflik sendiri merupakan usaha mengubah perilaku negatif mereka yang terlibat dalam konflik menjadi perilaku positif (damai). Pada kasus konflik separatisme di Aceh Indonesia, perdamaian negatif diwujudkan dalam bentuk penciptaan proses negosiasi nir-kekerasan. Negosiasi damai di Helsinki yang difasilitasi oleh *Crisis Management Initiative* (CMI) menghasilkan kesepakatan damai Helsinki (MoU Helsinki). MoU Helsinki yang menjadi benih perdamaian positif bisa disebut sebagai hasil perdamaian negatif. Artinya, kebijakan yang bersifat perdamaian positif ini dinisiasi oleh proses perdamaian negatif. Pada pengertian ini, sebenarnya perdamaian negatif dan positif merupakan suatu proses simultan menciptakan perdamaian menyeluruh.

Ketiga: perdamaian menyeluruh, perdamaian menyeluruh merupakan upaya melakukan penggabungan konsep perdamaian positif dan negatif. Pandangan perdamaian menyeluruh adalah usaha mengontrol dan mengelola kehidupan secara kontinu daripada yang sesaat (parsial), dengan mereduksi seluruhnya pada bentuk-bentuk yang sederhana. Mencari untuk *inner* atau perdamaian komunal berarti lebih dari ketidakhadiran kekerasan terorganisasi. Perdamaian menyeluruh ini menjadi narasi besar dalam membangun perdamaian. *J. Paul Lederach* menciptakan konsep transformasi konflik sebagai narasi pembangunan perdamaian ini. Transformasi konflik merupakan proses sosial politik yang menyertakan aksi perdamaian negatif dan membentuk sistem perdamaian positif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan sebuah proses sosial yang pasti akan dilalui manusia dalam setiap kehidupannya. Ini dikarenakan bahwa manusia pada hakikatnya tidak mengenal kata puas, selalu ingin yang lebih dalam menggapai posisi tertinggi, dan konflik sosial terjadi. Jenis konflik sosial di antaranya, konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik rasial, konflik politik, dan konflik budaya. Konflik sosial pun memiliki penyelesaian melalui perdamaian positif, negatif, dan menyeluruh.

2.1.1.2 Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh ialah masyarakat yang dikenal dengan kekentalan agamanya. Aceh juga dikenal dengan sebutan Serambi Mekah, yang sangat banyak masjid-masjid yang megah. Bagi masyarakat Aceh agama sangat berperan penting sebagai sarana pemersatu, dan menjadi rujukan masyarakat ketika kehilangan arah. Agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat Aceh. Bagi orang Aceh agama itu telah dijadikan indikator yang mampu membentuk satu kesatuan sosial yang kuat di dalam masyarakat, terutama bagi yang berdomisili di desa-desa.²⁷

Kedudukan masjid dan *meunasah* dalam sistem sosial masyarakat Aceh adalah sebagai tempat *duek pakat* (musyawarah), melaksanakan ibadah, dan tempat membangun jati diri masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi tersebut melahirkan sebuah *adagium* (*hadiah maja*) dalam masyarakat Aceh *adat ngon*

²⁷Putra Rizki dalam “Ureung Aceh dan Sistem Sosialnya” <http://himasio-unsyah.blogspot.co.id/2013/01/ureung-aceh-dan-sistem-sosialnya.html>, (diunduh pada 12 Januari 2016 pukul 16.20 WIB).

agama lagee zat ngon sifeuet (adat dan agama seperti zat dan sifat). Oleh karena itu, adat dan agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Aceh sebagai negeri yang penduduknya mayoritas beragama Islam sangat kental dengan adat istiadatnya.

2.1.1.3 Sistem Sosial di Aceh

Di Aceh terdapat sistem pemerintahan yang sangat terintegrasi seperti, *gampong* dan *mukim*. *Gampong* merupakan kesatuan masyarakat hukum sebagai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah permukiman yang menempati wilayah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, sedangkan *mukim* adalah kesatuan masyarakat hukum dalam Provinsi Aceh yang terdiri atas gabungan beberapa *gampong* yang memiliki batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, serta berkedudukan langsung di bawah camat yang dipimpin oleh Imeum Mukim.

Sistem sosial ini telah menjadi adat turuntemurun dalam masyarakat Aceh, dan telah digunakan mulai dari masa kerajaan Aceh berdaulat dulunya. Saat itu Aceh sangat dikenal di mata dunia. Nama Aceh seolah melambung, apalagi di saat kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Beliau berhasil membawa Aceh ke dalam masa kejayaan dan menjadikan Aceh sebagai kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara pada masa itu. Kerajaan Aceh saat itu meliputi dua pertiga pulau Sumatra dan semenanjung Melayu. Aceh dengan hasil alam yang melimpah menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara Timur Tengah dan Eropa. Perdagangan cengkih, lada, dan hasil komoditi lainnya menyebabkan Aceh menjadi incaran negara-negara Eropa.

Setelah Sultan Iskandar Muda mangkat Aceh, seakan kehilangan marwahnya. Sejak Belanda resmi menyatakan perang terhadap kerajaan Aceh, nama Aceh sedikit demi sedikit mulai buram. Akhirnya kerajaan Aceh menemui masa kelamnya setelah sultan terakhir Aceh Sultan Daud Syah berdaulat menyerah

kepada belanda. Aceh pada masa itu seakan menjadi daerah tanpa penguasa. Pada saat itu tampuk kekuasaan secara sengaja dirampas oleh Belanda, dipimpin oleh seorang gubernur bernama Van Swithen.

Namun, ini semua tidak berarti memutuskan garis perjuangan rakyat Aceh. Rakyat Aceh tetap meneruskan perjuangannya demi menjaga tanah leluhurnya. Bahkan Belanda mencatat bahwa perang melawan Aceh merupakan perang yang paling melelahkan. Tidak sedikit jendral-jendral besar Belanda tewas di tangan pasukan Aceh, seperti saja J.H.R Kohler yang tertembak di depan masjid Baya Baiturrahman. Ini membuktikan bahwa rakyat Aceh dikenal bersifat pemberani dan tangguh. Sampai saat ini bisa dilihat bukti sejarah bahwa banyak serdadu dan jendral-jendral Belanda yang tewas tertembak dan terkubur di kerkoff. Kerkoff tercatat sebagai kuburan Belanda yang terbesar yang ada di negeri orang.

Kesengitan perang Aceh bahkan tercatat dalam buku *Perang Aceh dan Kegagalan Snouck* di dalam buku ini tertulis bahwa “lebih dari 100.000 tewas dan di dalamnya terdapat para petinggi Belanda tewas dan para pejuang Aceh”. Perang ini disebut oleh Belanda sebagai perang yang belum ada bandingannya bagi Belanda. Ini menunjukkan bahwa watak orang Aceh yang berani dan tidak takut pada kondisi apa pun. Seperti dalam sebuah hadiah *maja* Aceh “daripada *Sihet lebeh get roe*” (daripada miring lebih baik tumpah). Ini menunjukkan bahwa orang Aceh memiliki konsistensi yang sangat tinggi. Orang Aceh tidak tanggung-

tanggung dalam mengerjakan sesuatu. Nilai konsistensi yang tinggi ini menyebabkan Belanda kewalahan melawan rakyat Aceh.²⁸

Aceh dikenal sebagai bangsa yang berwatak keras, sehingga sangat sulit menaklukkan Aceh. Meskipun Belanda berhasil menaklukkan kesultanan Aceh pada masa itu, namun perjuangan di kalangan rakyat masih tetap dikobarkan. Namun, melihat Aceh sekarang sangat berbanding terbalik dengan Aceh tempo dulu. Aceh yang dulunya terkenal dengan orang yang berwatak keras, kini berubah menjadi lemah. Ini terjadi karena rakyat Aceh telah lelah dan cenderung bergeser dari nilai atau norma yang berlaku di bumi Aceh ini.

Penduduk, masyarakat, dan budaya merupakan 3 hal yang sangat berkaitan, di mana suatu penduduk atau warga yang tinggal di suatu daerah saling berinteraksi dan memiliki kesamaan-kesamaan. Penduduk dan masyarakat yang tinggal di suatu daerah juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat Aceh terkenal sangat religius, memiliki budaya (adat) yang identik dengan Islam. Semua orang Aceh yang lahir di Aceh atau di luar Aceh beragama Islam. Dapat dipastikan bahwa tidak ada orang Aceh yang bukan muslim. Islam yang datang ke Aceh telah membaaur dengan adat Aceh dan telah melahirkan identitas Aceh yang sangat khas “Aceh Serambi Mekah”. Dari pembauran ini terjadi proses harmonisasi yang menimbulkan kekuatan dan melekatnya identitas baru di Aceh. Kehidupan budaya (adat) Aceh dengan Islam tidak dapat dipisahkan. Harmonisasi antara adat dan Islam ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem

²⁸<http://www.atjehcyber.net/2011/06/meunasah-pusat-peradaban-masyarakat.html> (diunduh pada 12 Januari 2016 pukul 16.30 WIB).

pemerintahan di Aceh mencerminkan kedua unsur ini. Dwi tunggal *keuchik* dan *teungku* sebagai pemimpin masyarakat desa adalah cerminan harmonisasi tersebut. Persoalan-persoalan hukum Islam dalam masyarakat, diselesaikan dengan sistem musyawarah dan tumbuh menjadi adat dalam penyelesaian konflik di desa.

Keuchik dan Teungku adalah orang yang dituakan di *sampang/desa*. Mereka melayani masyarakat dalam segala macam persoalan sengketa antarwarga, bahkan termasuk pidana sebelum diteruskan ke pengadilan, diselesaikan terlebih dahulu di desa (kampung). Demikian pula permasalahan sengketa rumah tangga. Penyelesaian sengketa biasanya dilakukan di *meunasah* atau balai desa, melalui musyawarah. Bila upaya damai di desa gagal, barulah diteruskan ke pengadilan.

Masyarakat Aceh memiliki suatu budaya yang mengutamakan penyelesaian sengketa apa saja melalui perdamaian. Ada beberapa ungkapan populer yang berkembang dalam masyarakat Aceh, misalnya : “*Yang rayek tapeu ubit, nyak ubit tapengadoh*” artinya masalah kecil jangan diperbesar, kalau dapat dihilangkan. Juga ungkapan yang menggambarkan betapa masyarakat Aceh sebenarnya sangat mencintai perdamaian dalam penyelesaian sengketa, seperti misalnya “*Meunya Tatem Ta megot-got harta bansot syedara pihna*”, artinya bila mau berbaik-baik harta/biaya tidak habis, atau persaudaraan tetap terpelihara.

2.1.1.4 Konflik di Aceh

Kasus konflik Aceh yang dominan bertipe konflik vertikal yang diwarnai oleh sentiment etnis. Sejak Orde Baru melakukan pergantian kekuasaan dari Orde Lama di Indonesia, rezim Orde Baru mengadopsi *developmentalism* yang ditopang oleh pendekatan keamanan tradisional (*traditional security*). Orde Baru

mengeksploitasi sumber daya alam guna menopang pembangunan nasional. Seperti eksploitasi sumber alam di Aceh dalam bentuk gas dan minyak. Eksploitasi sumber daya alam Aceh hanya didistribusikan kembali ke Aceh hanya sampai 20% dari pemasukan eksploitasi alam. Jumlah ini pun masih mungkin terkorupsi oleh pemerintah lokal Aceh waktu itu. Fakta ini menyebabkan masyarakat Aceh berada di bawah garis kemiskinan, berpendidikan rendah, dan hancurnya identitas lokal. Hal inilah yang disebut kekerasan struktural. Kekerasan struktural dicirikan oleh keamanan tradisional, ketidaksetaraan hubungan kekuasaan dalam pembuatan kebijakan, dan ketidakadilan dalam retribusi hasil eksploitasi alam. Pada kondisi inilah GAM dideklarasikan oleh Hasan Tiro pada 1976. Secara umum ada tiga periode konflik di Aceh, yaitu pada 1950-1956 (masa Orde Lama), 1976-1998 (masa Orde Baru), dan 1999-2006 (masa demokrasi).²⁹

Pada masa demokrasi, ada lima kelompok konflik utama, yaitu GAM, *Aceh Referendum Information Center* (SIRA), kelompok agama, Tentara Nasional Indonesia (TNI)/ Polisi Republik Indonesia (POLRI), dan pemerintah Republik Indonesia. Secara umum, reli masa itu merupakan gejala sosial bahwa ada kecenderungan mengenai keberpihakan atau simpati rakyat Aceh terhadap GAM. Walaupun demikian, masyarakat sipil termasuk pihak sekunder dalam hubungan konflik separatism di Aceh. Sebaliknya mereka selalu menjadi korban dari GAM dan TNI/POLRI. Pemimpin GAM Hasan Tiro, keturunan dari Teuku Umar, seorang pahlawan Aceh dan pewaris Kerajaan Islam Aceh. Hasan Tiro mengklaim bahwa Aceh tidak merupakan bagian dari Indonesia, karena Aceh tidak pernah dijajah oleh

²⁹Susan, *Op.Cit.*, hlm. 135–137.

Belanda. Wilayah Indonesia merupakan bekas wilayah Belanda selama masa penjajahan. Hal ini mengakibatkan GAM tidak mengakui ada hubungan (*bond*) dengan Republik Indonesia. Namun, pada sisi lain pemerintah Indonesia menganggap Aceh merupakan wilayahnya, sehingga GAM termasuk warga negara Indonesia.

Pada masa Orde Baru, pemerintahan Indonesia menganggap GAM warga yang mengganggu stabilitas keamanan nasional, tetapi sebagai kelompok politik yang berhak untuk berbicara dengan pemerintah. TNI/POLRI merupakan alat kekuasaan pemerintah Indonesia, dan pada saat bersamaan sebagai salah satu penghalang cara dengan demokratis dalam pemecahan konflik Aceh. Pada beberapa kasus, pemerintah Indonesia masih menggunakan TNI/POLRI untuk menekan GAM agar menerima proposal penyelesaian konflik.

Akhir April 2002, di Jenewa digelar kembali dialog perdamaian antara Indonesia dan Aceh. Ini sebuah kabar gembira. Namun, dalam waktu bersamaan Kasdam Iskandar Muda, Kol. CZL Syarifuddin Tippe, juga menyatakan bahwa hasil Dialog Jenewa tidak memengaruhi operasi militer yang sedang berlangsung oleh pihak Indonesia di Aceh. Bagi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), penyelesaian sengketa vertikal antara Indonesia dan Aceh haruslah melibatkan pihak ketiga, GAM memiliki ganjalan psikologis tidak ingin ditipu.³⁰

Pada awalnya GAM bersikukuh pihak ketiga itu ialah sebuah negara asing atau sebuah lembaga internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

³⁰Otto Syamsuddin Ishak, *Dari Maaf ke Panik Aceh Sebuah Sketsa Sosiologi Politik 3*, (Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2008), hlm 121–123.

Namun, GAM meminimalkan tuntutananya dengan menerima *Henry Dunant Center* (HDC) sebagai fasilitator dialog Indonesia-Aceh. Memang, GAM juga mendapat desakan internasional untuk melanjutkan dialog dengan pihak Indonesia. Bila GAM tidak mau berdialog, maka asetnya akan dibekukan dan status politiknya akan diubah dari gerakan separatis (kemerdekaan) menjadi gerakan teroris. Bagi masyarakat sipil, dialog sangat penting sebagai media penyelesaian konflik vertikal Indonesia-Aceh. Karena itu, jeda kemanusiaan disambut sangat antusias oleh rakyat Aceh. Harapan damai semakin pudar dengan semakin masifnya operasi militer di Aceh dan semakin cepatnya gerak spiral kejahatan kemanusiaan di Aceh.

2.1.2 Hakikat Struktural Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, karena daya komunikasinya yang luas kepada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik, dan memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama sebuah novel ialah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Kata ‘novel’ dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia *novella*, dan dalam bahasa Jerman *novelle*, berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karangan prosa yang panjang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Abrams dalam Nurgiyantoro mengatakan.

Novel adalah cerita pendek dalam bentuk prosa. *novella* (bahasa Italia) mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelle*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.³¹

Novel yang baik sebagai novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai saja, yang lebih penting dan memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa novel hiburan hanya berfungsi personal sedangkan novel serius punya fungsi sosial. Novel berfungsi sosial karena novel yang baik ikut membina manusia, orang tua, bahkan masyarakat menjadi manusia. Namun sebuah novel hiburan tidak mempedulikan apakah cerita yang dihadirkan membina manusia ataupun tidak, tetapi yang terpenting ialah novel tersebut memikat orang untuk segera membacanya.

Oleh karena bentuknya yang panjang, novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen. Novel juga tidak mampu menjadikan topiknya menonjol seperti prinsip mikrokosmis cerpen. Sebaliknya, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi beberapa tahun silam secara rinci. Ciri khas cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan sesuatu yang lebih dari yang diceritakan,

³¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 11.

sedangkan ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat, dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas dibandingkan cerpen. Fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dan alur cerita. Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca berusaha memahami struktur perluasan dari novel bersangkutan. Karena merunut struktur perluasan tersebut, kita perlu melangkah mundur demi waktu.³²

Setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode yang terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Episode-episode dan topik-topik tersebut dapat dilebur dalam satu bab, karena suatu alasan tertentu. Sekuen-sekuen bab tersebut nantinya akan memberntuk grup-grup yang kemudian akan membentuk grup-grup yang lebih besar lagi, sampai pada akhirnya kita paham akan keseluruhan bagian dari novel bersangkutan. Sebaliknya, setiap episode atau bab yang tidak beruntun (susul-menyusul) belum tentu tidak berhubungan. Episode-episode dan bab-bab tersebut sangat mungkin memiliki keterkaitan satu sama lain, dari segi tema mau pun topik pembicaraan. Kita harus mampu menggeser konsentrasi pengamatan dari satu tingkatan struktur ke tingkatan stuktur lain. Setiap episode

³²Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 90.

dalam novel hendaknya diulas individual maupun secara general, sebagai bagian dari unit-unit yang lebih besar.³³

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Kelebihan novel yang khas ialah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut pembaca memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, dikatakan lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen.³⁴

Banyak orang mengira bahwa cara termudah untuk memahami dunia novel ialah dengan bertanya langsung kepada pengarangnya. Kenyataannya, pandangan ini malah gagal ketika dipraktikkan. Banyak pengarang yang menolak ketika diminta menjelaskan karya mereka secara mendalam. Atau mungkin, novel tersebut justru ‘menjelaskan’ banyak hal, lebih dari perkiraan si pengarang sendiri. *Hendry James* pernah mengatakan, “yang terbaik dari sebuah karya seni hadir melalui kecerdasan pembuatnya.” Pernyataan tersebut tidak keliru. Meski demikian, selalu ada kesenjangan antara pikiran yang dimiliki dengan pikiran yang sebenarnya dipunyai.³⁵

³³*Ibid.*, hlm. 91.

³⁴Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 13.

³⁵Stanton, *Op.Cit.*, hlm. 100.

Teori sosial novel lahir dari pemikiran rasional, bahwa *genre* ini merupakan gambaran hidup yang sesungguhnya. Realitas yang dibangun dalam novel sesungguhnya merupakan bentuk perwujudan sosio-historis. Artinya, novel menjadi saksi lukisan realitas sosial dan sejarah. Sekecil apa pun realitas sosial itu jelas sebuah sejarah manusia.³⁶

Dalam sebuah realitas sosial tentunya berbeda-beda hal yang dapat terjadi. Berdasarkan hal tersebut novel pun memiliki tiga jenis di antaranya novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*. Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel yang menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu sezaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. **Novel serius**, justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran cerita sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Jika ingin memahami novel serius dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk memahaminya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini, disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan, novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih bersungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

³⁶Suwardi Endraswara, *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 1.

Novel populer, tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab jika demikian novel populer akan menjadi berat dan berubah seperti novel serius dan boleh jadi ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, sifat novel populer artificial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam ini biasanya cepat dilupakan orang, apalagi muncul novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. **Novel teenlit**, muncul pada abad ke 21. Terdapat persamaan antara novel populer dan novel *teenlit*, yaitu sama-sama populer di masyarakat, khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* ialah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan.³⁷

Lukacs dalam Endraswara mengatakan bahwa,

Novel adalah genre sastra-satunya di mana etika novelis menjadi masalah estetika. Masalah sosiologi novel selalu sibuk dalam konteks sosiologi sastra, meskipun, tidak ada langkah yang menentukan penjelasannya sejauh yang telah dia coba. Pada dasarnya novel adalah refleksi sejarah, biografi dan sebuah kronik sosial.³⁸

Novel merupakan refleksi dari serjarah. Novel *Lampuki* karangan Arafat Nur yang menjadi objek penelitian yang mengangkat tema refleksi sejarah perebutan kekuasaan di Aceh. *Lampuki* hadir dengan menyajikan cerita yang membuat pembaca masuk ke dalam suasana di dalamnya. *Lampuki* masuk ke dalam jenis novel serius. Selain ada fakta sejarah saat itu, juga terdapat pelajaran kehidupan inilah yang menjadi ciri khas pada novel serius. *Lampuki* selain

³⁷Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 21–25.

³⁸Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 16.

menyajikan keseriusan juga terdapat humor yang membuat pembaca tetap serius namun santai.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita berbentuk prosa yang panjang mengandung cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Memahami novel memang tidak dapat dikatakan mudah, terlebih novel serius. Dapat dikatakan mudah tidak mempermasalahkan masalah kompleks. Tetapi dapat juga dikatakan sulit karena harus mampu memahami secara keseluruhan ceritanya.

Struktur berasal dari kata *structura* (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, dan hubungan antarunsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra, karena memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

Analisis struktural merupakan bagian yang terpenting dalam menemukan makna karya sastra. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis memandang karya sastra sebagai teks mandiri.

Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Pendekatan struktural berusaha untuk seobjektif mungkin dalam menganalisis dengan tujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung pada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya.³⁹

Abrams dalam Nurgiyantoro berpendapat.

Sebuah teks sastra, fiksi, atau puisi, menurut pandangan kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu sisi struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.⁴⁰

Unsur-unsur pengembangan itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Fakta cerita yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana cerita biasanya terdiri atas sudut pandang, sudut pandang gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.⁴¹

Dalam tema terdapat motif pengikat keseluruhan cerita, yang biasanya tidak serta-merta ditunjukkan. Motif haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Tema merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan

³⁹Semi, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁴⁰Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, 57.

⁴¹Stanton, *Op.Cit.*, hlm. 12.

pengarang dalam menyusun sebuah dalam cerita. Jadi, sebelum menulis cerita, seorang pengarang harus sudah menyiapkan tema terlebih dahulu. Oleh karena itu, penyikapan terhadap eksistensi tema akan bertolak belakang antara pengarang dan pembaca. Pengarang harus menentukan temanya terlebih dahulu, sebelum menulis ceritanya. Adapun bagi pembaca, tema itu akan dapat dipahami jika pembaca itu telah membaca keseluruhan cerita dan menyimpulkannya.⁴²

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro berpendapat bahwa,

Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-tema atau tema-tema tambahan. Seperti halnya tema, setelah membaca keseluruhan cerita, pembaca akan menemukan pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca.⁴³

Bagi pembaca, tema dan pesan itu baru akan benar-benar jelas jika pembaca tersebut telah memahami unsur yang membangun sebuah cerita yang dibacanya. Unsur-unsur tersebut antara lain latar, alur, sudut pandang, dan penokohan. Latar atau *setting* dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu, dan penokohan. Alam atau cuaca terjadinya suatu peristiwa. Hal ini perlu dimunculkan dalam sebuah cerita karena pada dasarnya setiap perbuatan atau aktivitas manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan tertentu pula. Peristiwa dalam kehidupan manusia mungkin akan terjadi di pasar, taman, rumah sakit, angkasa, dalam laut, dan sebagainya; pada saat malam hari, sore hari, akhir tahun, seperempat abad yang lalu, dan sebagainya. Maka dengan lukisan tempat, waktu, dan situasi, jelas akan membuat cerita itu tampak lebih hidup dan logis. Namun, sesungguhnya secara

⁴²Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 113.

⁴³*Ibid.*, hlm. 114.

lebih jauh, latar diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca (untuk menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca).

Plot merupakan unsur fiksi yang sangat penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Alur adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang didalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab- akibat (kausalitas) dan logis. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur terbentuk oleh tahapan emosional dan suasana dalam cerita. Tahapan situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, tahap penyelesaian konflik. Perbedaan plot berdasarkan kriteria waktu diantaranya: pertama, plot lurus (progresif), jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa kemudian. Kedua, plot sorot balik (*flashback*), urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah atau akhir. Ketiga, plot campuran, sebuah plot yang di dalamnya terdapat alur lurus dan sorot balik.⁴⁴

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

- (1) Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 214.

- (2) Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
- (3) Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Hubungan-hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak bergantung pada sebuah novel tertentu. Tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan diantaranya: Pertama; tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. (1) Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Bahkan, dalam novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama terdiri atas beberapa jenis, diantaranya: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan. (2) Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.⁴⁵

Selain perlu mengetahui alur serta tokoh dalam sebuah novel, juga ada unsur lainnya yang sangat diperlukan untuk mengetahui struktural dalam sebuah novel/karya sastra, latar adalah salah satunya. Latar adalah salah satu unsur yang

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 259.

digunakan untuk analisis struktural dalam sebuah novel. Latar digunakan untuk mengetahui peristiwa yang terdapat dalam sebuah novel. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Namun, Stanton memiliki pendapat yang mengelompokkan latar sebagai berikut,

Latar bersama dengan tokoh dan plot termasuk ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita.⁴⁶

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga hal pokok, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Walaupun masing-masing menawarkan hal yang berbeda, namun ketiga hal tersebut saling berkaitan. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ‘kapan’ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial budaya, menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 302.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 322.

2.1.3 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif membicarakan mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu dapat bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu, sosiologi juga menangani perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sanskerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan instruksi, serta akhiran *-tra* berarti alat atau sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.⁴⁸

⁴⁸Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Sekalipun sosiologis sastra sudah muncul orang sejak sebelum Masehi, dalam disiplin ilmu sastra, teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda berkaitan dengan kemantapan dan keamanan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih lahir dibandingkan dengan teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Menurut Ratna, ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula. Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra dengan masyarakat.

Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

Sapardi juga mengatakan bahwa.

Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, *genre* utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya.⁴⁹

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra merupakan ekspresi dan bagian dari masyarakat, dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Sebagai suatu bidang teori, sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Semi.

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.⁵⁰

Wellek dan Waren dalam Sapardi mengatakan bahwa.

⁴⁹Damono, *Op.Cit.*, hlm. 9.

⁵⁰Semi, *Op. Cit.*, hlm. 92.

Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.⁵¹

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi karya sastra adalah sebuah pencerminan dalam kehidupan masyarakat yang menjadikan pokok dalam kajian lebih dalam terhadap sebuah karya sastra serta memberikan permasalahan yang sama di dalam karya sastra tersebut. Namun, tetap tidak melupakan masyarakat itu sendiri.

Sasaran penelitian sosiologi sastra, di antaranya: **Konteks Sosial Pengarang**, konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti yaitu mengenai bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap. Kemudian, profesionalisme dalam kepengarangan membahas sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, serta masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting, sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

Selanjutnya, **sastra sebagai cermin masyarakat**, yang membahas sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakatnya. Kata “cermin” dapat

⁵¹Damono, *Op.Cit.*, hlm. 4.

menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahartikan atau disalahgunakan. Dalam hubungan ini, terutama yang harus mendapatkan perhatian ialah sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu karya itu ditulis. Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

Genre sastra sering merupakan sifat sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya, mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti, barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

Terakhir, **fungsi sosial sastra**, pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” Ada sudut pandang yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, atau sudut pandang kompromistis.⁵²

Sebuah karya sastra tidak mutlak mudah untuk memahaminya, bergantung pada karya sastra itu sendiri. Terkadang banyak karya sastra yang memuat *genre*

⁵²*Ibid.*, hlm. 4-5.

yang sulit dipahami. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, dengan pertimbangan salah satunya melalui aspek kemasyarakatannya, di antaranya: Pertama; pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Kedua; pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi. Ketiga; sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat, dan keempat; sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.⁵³

Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra, mempertimbangkan karya sastra dari segi-segi sosial Wellek dan Warren membagi sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini ialah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Setiap pengarang merupakan warga masyarakat, maka ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang merupakan sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga atau posisi ekonomi pengarang, akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang.
- 2) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya, atau apa yang tersirat dalam karya sastra, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra merupakan gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.
- 3) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat; seni tidak

⁵³Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 2–3.

hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu kajian dalam karya sastra yang dilihat melalui cerminan dari masyarakat serta tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Kemudian dalam pengklasifikasiannya mendekati tiga aspek, di antaranya aspek sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dalam aspek tersebut harus menawarkan sosial sastra itu sendiri di dalamnya.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra membutuhkan keterampilan serta kecerdasan intelektual dan imajinatif. Kaya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, selain itu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Pembelajaran sastra menurut panduan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi, sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif. Konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif.

Pembelajaran sastra mencakup ketiga *genre* sastra, yakni prosa, puisi, dan drama. Dalam pengaplikasiannya, ketiganya disintesiskan dengan kegiatan menyimak dan membaca sebagai aktivitas reseptif siswa. Disintesiskan juga dengan

kegiatan berbicara dan menulis bagi siswa, yang merupakan aktivitas produktif mereka. Hal itu berlangsung hingga pada tahap evaluasi. Selama ini kegiatan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) terbilang rendah, terlebih ketika guru yang mengajarkan berpengetahuan rendah mengenai apresiasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.⁵⁴

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik. Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif, sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

Pengajaran banyak dianggap kurang tepat karena terkesan di dalamnya terdapat sebuah proses guru lebih aktif dibandingkan dengan siswanya, sedangkan pembelajaran lebih dipilih dan dipergunakan secara formal karena di dalam kata ini ada aktivitas seimbang yang terjadi antara pihak guru dan siswanya. Keduanya aktif dan diharapkan juga sama-sama kreatif. Persiapan pembelajaran sastra dan

⁵⁴Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 76.

pembelajaran apa pun akan selalu terpaut pada pendekatan material dan pendekatan pedagogis. Pendekatan material berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan.⁵⁵

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini.

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Sasaran

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 137.

Pembelajaran Sastra, Pertama; Pembelajaran menulis sastra. Penulisan sastra membutuhkan penghayatan terhadap pengalaman yang ingin diekspresikan, penguasaan teknik penulisan sastra, dan memiliki wawasan yang luas mengenai estetika. Tujuan pembelajaran menulis sastra ialah agar siswa menguasai teori penulisan sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah-kaidah dalam penulisan sastra, teknik penulisan sastra, dan estetika, agar siswa terampil menulis sastra.

Kedua; Pembelajaran membaca sastra. Salah satu syarat untuk dapat memahami karya sastra dan membaca sastra dengan baik yaitu mempunyai pengetahuan yang baik tentang sastra. Sasaran pembelajaran membaca sastra ialah untuk dapat pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat sastra dan membaca sastra, serta teknik memahami, dan mengomentari karya sastra. Ketiga; pembelajaran menyimak sastra. Sasaran pembelajaran menyimak sastra ialah untuk pengembangan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai ragam wacana lisan. Sasaran lain yaitu pengembangan kemampuan siswa dalam memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung dalam karya sastra yang dilisankan. Keempat; Pembelajaran berbicara sastra. Kemampuan berbicara sastra merupakan kemampuan melisankan karya sastra berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator dari subkompetensi “menguasai ekspresi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan sebuah proses, cara yang di dalamnya terdapat keaktifan siswa dan guru

yang menjadi mediator guna tercapainya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra juga digunakan untuk pendidikan karakter dan sebagai bentuk dari apresiasi siswa terhadap budaya Indonesia.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengambil fokus aspek konflik sosial. Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta ditemukan 2 skripsi yang mengambil kajian konflik sosial, serta 2 skripsi dari luar Universitas Negeri Jakarta, yaitu:

(1) Judul penelitian: *Konflik Sosial dalam Novel Maluku, Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet dan Impikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Dilakukan oleh peneliti Sheila Novelia, Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan seputar konflik sosial dalam novel *Maluku, Kobaran Cintaku* yang mengungkapkan konflik sosial dengan bentuk horizontal (konflik antaragama Islam vs Kristen, konflik antar-LSM vs kelompok militan) dan vertikal (rakyat vs aparat militer, rakyat vs pemerintah pusat, LSM vs aparat militer) serta faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut diantaranya faktor sejarah dan perubahan sosial, ketidakadilan dalam bidang sosial dan ekonomi, keterlibatan oknum militer dan isu penyusupan preman, kehadiran kelompok militant, dan intervensi asing, hasil penelitian ini menunjukkan relevansinya dengan peristiwa nyata Konflik Maluku 1999 melalui tinjauan sosiologi sastra, tepatnya sastra sebagai sebuah dokumen sosio historis.

(2) Judul penelitian: *Analisis Konflik Sosial dalam Novel Raumanen Karya Mariane Kattopo dan Impikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*". Dilakukan oleh peneliti Elia Safitri Almasz. Penelitian ini sama-sama melakukan analisis konflik dalam novel, hanya saja Almasz tidak menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Dalam penelitiannya Almasz hanya melihat dari aspek teori konflik sosial saja, tidak menggabungkan dengan unsur sastra dalam sosiologi sastra.

(3) Judul Penelitian: *Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Peneliti: Ngarto Februana, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini sama-sama melakukan analisis konflik dalam novel, hanya tidak hanya konflik sosial yang diteliti dalam novel tersebut juga konflik politik yang diteliti juga.

(4) Judul Penelitian: *Konflik Politik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Peneliti: Agus Sujai, Mahasiswa Jurusan Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik politik yang terdapat di dalam novel *Lampuki* dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian relevan Agus Sujai dengan penelitian yang akan diteliti ialah terletak pada konflik yang diangkat berbeda. Jika Agus menggunakan konflik politik, maka penelitian ini akan menggunakan konflik sosial serta selain perbedaan dalam menganalisis.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut.

Konflik sosial merupakan sebuah proses sosial yang pasti akan dilalui manusia dalam setiap kehidupannya. Ini dikarenakan bahwa manusia pada hakikatnya tidak mengenal kata puas, selalu ingin yang lebih dalam menggapai posisi tertinggi, maka dari itulah konflik sosial terjadi. Jenis konflik sosial berdasarkan bentuknya secara keseluruhan yaitu: konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi akibat pertentangan individual yang melibatkan dua orang atau lebih yang bertikai. Konflik kelompok terjadi akibat adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Konflik antarkelas sosial dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Konflik rasial terjadi akibat perbedaan pandangan terhadap ciri-ciri jasmaniah seperti bentuk tubuh, warna kulit, corak rambut, bentuk muka dan lain-lain. Konflik politik ialah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atas ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Konflik budaya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena adanya perbedaan budaya. Konflik sosial pun memiliki penyelesaian melalui perdamaian positif, negatif, dan menyeluruh.

Novel merupakan sebuah cerita yang berbentuk prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam memahami novel memang bisa dibilang mudah-mudah sulit, mudahnya tidak mempermasalahkan masalah kompleks (dan waktu), sedangkan sulitnya itu harus mampu memahami secara keseluruhan ceritanya. Novel juga terbagi menjadi tiga jenis yakni novel populer, novel serius dan novel *teenlit*.

Sosiologi sastra merupakan suatu karya sastra yang dihasilkan karena cerminan dari masyarakat itu sendiri dan tidak lepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Kemudian dalam pengklasifikasian sosiologi sastra juga mendekati ketigas aspek, diantaranya aspek sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Maka, sebuah karya sastra dalam aspek sosiologi sastra haruslah menawarkan sosial sastra itu sendiri di dalamnya.

Pembelajaran sastra adalah sebuah proses, cara yang di dalamnya terdapat keaktifan siswa dan guru yang menjadi mediator guna tercapainya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra juga digunakan untuk pendidikan karakter dan sebagai bentuk dari apresiasi siswa terhadap budaya Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur, sehingga selanjutnya dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII.

Adapun tujuan khusus penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- 3.1.1 Mengetahui secara mendalam stuktur novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dengan pendekatan struktural.
- 3.1.2 Mengetahui secara lebih mendalam konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dengan tinjauan sosiologi sastra.
- 3.1.3 Mengetahui interpretasi bahwa konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Lampuki* berkembang dengan latar Aceh beserta konflik sosial yang terjadi di dalamnya.

3.2 Lingkup Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berupa dialog atau narasi dalam novel *Lampuki* yang mengandung konflik sosial kemudian menganalisisnya.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sehingga tidak terikat pada tempat tertentu. Waktu penelitian dimulai pada Januari 2016 sampai dengan Juni 2016

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini sebuah novel *Lampuki* karangan Arafat Nur. *Lampuki* merupakan novel karangan Arafat Nur sebagai pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2010 dan terbit pada tahun 2011, cetakan pertama pada bulan Mei yang terdiri atas 433 halaman. Terbitan PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 3.5.1 Menetapkan objek penelitian
- 3.5.2 Membaca, memahami, dan menafsirkan isi novel *Lampuki* yang menjadi objek penelitian
- 3.5.3 Membaca ulang novel *Lampuki* sebagai objek penelitian untuk pemahaman lebih mendalam sebanyak dua sampai tiga kali
- 3.5.4 Menentukan kriteria analisis, yaitu mengenai konflik sosial
- 3.5.5 Mengklasifikasikan data dalam novel, berupa dialog dan narasi, yang menggambarkan adanya konflik sosial berdasarkan jenisnya dan dimasukkan ke dalam satu tabel, yaitu tabel analisis konflik sosial.
- 3.5.6 Menginterpretasi setiap data kutipan yang ditemukan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, sebagai berikut:

3.6.1 Membaca novel *Lampuki* sebanyak minimal dua kali. Adapun membaca pemahaman untuk melihat secara cermat dengan memahami lebih dalam novel *Lampuki* tanpa menutup peluang ada yang terlewat, selanjutnya untuk mendapat pemahaman yang mendalam dilakukan membaca kritis. Membaca kritis dilakukan berkali-kali minimal dua kali untuk mendapatkan data konflik sosial dalam novel *Lampuki*. Itu dilakukan berkali-kali sampai data mencapai titik jenuh, artinya tidak ditemukan lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis.

3.6.2 Mengumpulkan semua dialog dan narasi dalam novel *Lampuki* yang menggambarkan adanya konflik sosial dengan tabel analisis sebagai berikut:

| No | Deskripsi Data | Jenis Konflik Sosial | | | | | | Analisis |
|----|----------------|----------------------|---|---|---|---|---|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | |
| 1. | | | | | | | | |

Catatan:

1. Konflik Pribadi
2. Konflik Kelompok
3. Konflik Antarkelas Sosial
4. Konflik Rasial
5. Konflik Politik
6. Konflik Budaya

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan ialah sebagai berikut:

- 3.7.1 Pengumpulan data, dilakukan untuk mendapatkan seluruh aspek konflik sosial dalam novel *Lampuki*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan paragraf dan dialog.
- 3.7.2 Penyajian data, dilakukan setelah pengumpulan data. Data yang ada disesuaikan dengan kriteria analisis.
- 3.7.3 Reduksi, dilakukan setelah penyajian data. Jika data yang ditemukan ada yang tidak sesuai dengan kriteria analisis maka akan terus masuk ke proses reduksi. Data-data yang tidak sesuai tersebut dibuang, dan data dicari lagi yang memang sesuai dengan kriteria analisis.
- 3.7.4 Membuat kesimpulan, dilakukan setelah reduksi. Proses ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses analisis data, dengan menyimpulkan penelitian yang dilakukan.⁵⁶

3.8 Kriteria Analisis

1. Konflik pribadi

Konflik ini terjadi karena pertentangan secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai.

Contoh:

Pertentangan yang terjadi antardua teman, perselisihan suami dengan istri, pertentangan antara pimpinan dan salah seorang stafnya.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 72.

Jika ditemukan data dalam novel *Lampuki* yang menunjukkan pertikaian antar satu orang atau dengan beberapa orang dan menggunakan beberapa kata seperti Aku, dia, serta mereka.

2. **Konflik kelompok**

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat.

Contoh

Pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara dua kesebelasan olahraga.

Jika ditemukan data dalam novel *Lampuki* yang menunjukkan beberapa nama kelompok, serta antarkelompok saling membenci, dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan konflik kelompok.

3. **Konflik antarkelas sosial**

Konflik ini dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik ini.

Contoh:

Pertentangan antara majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara petani dan tuan tanah.

Oleh karena itu jika ditemukan data yang berkaitan dengan konflik antara saudagar kaya dan Halimah dapat disebut dengan konflik antarkelas sosial.

4. **Konflik rasial**

Pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri jasmaniah. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari bentuk tubuh, warna kulit, corak rambut, bentuk muka, dan lain-lain yang sifatnya kasat mata sehingga dengan mudah dapat dibedakan dengan kelompok lain. Jadi, konflik rasial adalah pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri jasmaniah tersebut.

Contoh:

Konflik ras *mongoloid* dan *kaukasoid*. Oleh karena itu jika dalam novel *Lampuki* jika ditemukan konflik antarras itu dapat disebut dengan konflik rasial.

5. **Konflik politik**, merupakan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok.

Contoh:

Pertikaian antara kaum penjajah dan pribumi, pertentangan antardua partai politik, pertentangan antara pemerintah dan rakyat.

Oleh karena itu jika ditemukan dalam novel *Lampuki* perbedaan pandangan seperti masyarakat Aceh dan pemerintah itu dapat disebut dengan konflik politik.

6. **Konflik budaya**

Konflik ini terjadi karena pertentangan dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Bentuk konflik ini sering terjadi pada penduduk yang pluralistik dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang satu dan lainnya.

Contoh:

Konflik antara budaya barat dan timur, hal tersebut merupakan salah satu konflik budaya. Oleh karena itu jika ditemukan konflik budaya semacam itu dapat disebut sebagai konflik budaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Struktural Novel *Lampuki* Karangan Arafat Nur

Lampuki merupakan novel karangan Arafat Nur sebagai pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2010 yang terbit pada tahun 2011 oleh penerbit Serambi dan terdiri atas 433 halaman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis struktural untuk mengkaji unsur intrinsik pembangun karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsiknya dikaji berdasarkan sosiologi sastra. Analisis struktur dari novel *Lampuki* menggunakan teori Stanton. Analisis terdiri atas analisis tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

4.1.1 Sinopsis Novel *Lampuki*

Lampuki merupakan nama sebuah kampung di sekitar wilayah Pasai, Aceh. Novel ini mengisahkan peristiwa-peristiwa konflik Aceh sejak era orde lama hingga reformasi Indonesia. Runtuhnya rezim Soeharto ternyata tidak memberi pengharapan bagi rakyat Serambi Mekkah ini. Kekejaman tentara pemerintah yang ingin menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia justru menggores luka rakyat Aceh. Setiap waktu adalah rentan kisah pembunuhan, disertai penangkapan tanpa pengadilan. Orang-orang diselimuti ketakutan. Kegagalan perdamaian yang dimonitori pihak ketiga malah merambah jalan petaka yang lebih lebar oleh penguasa Jakarta, dengan meningkatkan status Aceh menjadi Darurat

Militer. Perilaku orang-orang di kampung itu dengan keunikan-keunikan tersendiri, sebuah kejadian pelik di kawasan kaki bukit dengan penduduknya yang beringas serta tiada henti-hentinya saling bertikai, mengusik dan merusak. Perilaku seperti ini merupakan realita tabiat kehidupan rakyat di kampung *Lampuki*. Anehnya mereka seakan bangga dengan perilaku mereka yang mengikutsertakan anak-anaknya berperilaku buruk.

Kisah ini dituturkan oleh seorang Teungku (guru mengaji) yang bekerja sebagai kuli bangunan, dia sempat terlibat dalam mengerjakan bangunan kompleks tentara di kampung *Lampuki* sebelum perang benar-benar meletus. Kehidupan di perumahantentara di *Lampuki* merupakan fokus cerita setelah perumahan itu ditinggalkan penghuninya, dan datang penghuni baru yang menempati di saat perang mulai bergejolak. Teungku Muhammad, demikian tokoh yang menuturkan, yang juga menjadi tokoh Aku “maha tahu” dalam novel ini, dia membangun sebuah balai pengajian di dekat rumahnya dan mengajarkan *Alquran* kepada muridnya hingga pada setiap malam, jika tidak terjadi kerusuhan. Suatu malam dia didatangi Ahmadi, tokoh utama yang juga pemimpin pemberontak di Wilayah Sagoe Peurincun, atau yang lebih dikenal dengan Si Kumis Tebal. Dia sengaja datang dengan maksud untuk membujuk dan memperdaya murid-murid Teungku Muhammad.

Pertemuan pertama digambarkan ketika Ahmadi tiba-tiba muncul di balai pengajian dan menghasut murid-murid sang Teungku untuk ikut ke gunung menjadi pemberontak. Ketika inilah Ahmadi bercerita tentang sejarah leluhur bangsa Aceh dan hal yang menyebabkan bangsa Aceh dikuasai bangsa lain, dan dijarah

kekayaannya, sehingga mereka harus melawan dengan cara menyerang bangsa yang menjajahnya, yaitu para tentara yang sedang berada di Aceh, termasuk di sekitar Lampuki. Ahmadi tak menyayangkan bila khotbahnya itu berbuah sial—awalnya ia mengira orang-orang akan terbius dengan segala petuahnya namun sebaliknya mereka mencemoohkannya. Demikian pula sang mertua; Syakubat, ayah istrinya Halimah, sampai dijemput ajal akibat trauma setelah mendapat tekanan dari tentara pemerintah yang dikira rumahnya dijadikan tempat persembunyian Ahmadi beserta gerombolannya. Orang-orang kian membenci Ahmadi setelah ia memaksa beberapa warga kampung Lampuki untuk menyerahkan anak mereka untuk dijadikan anggota laskarnya. Selain itu, perlakuan istrinya; Halimah, yang seringkali mengutip pajak, yang katanya untuk perjuangan, dengan paksaan. Ahmadi pun semakin berang, tatkala melihat sikap warga kampung semakin tak acuh.

Kisah selanjutnya ialah penuturan sang Teungku tentang pemberontakan Ahmadi selama bertahun-tahun membunuh dan membodohi para tentara di sekitar wilayahnya, keberhasilannya mengajak salah seorang muridnya ikut menjadi pemberontak, dan kisah para tetangga serta tentara yang bertugas di kampungnya. Ahmadi digambarkan tidak begitu dipedulikan ajakannya oleh masyarakat, namun diam-diam dilindungi dan dikagumi. Bertahun-tahun Ahmadi menyerang tentara tanpa dapat tertangkap, antara lain karena warga selalu melindunginya. Namun akhirnya sang pemberontak berkumis ini pun kalah oleh pasukan tentara yang memburunya. Kekalahannya selain karena ia sudah berumur, juga karena tentara mengubah taktik, yaitu turut menghukum masyarakat yang

berada di wilayah kaum pemberontak, sehingga akhirnya masyarakat menjauhi mereka.

4.1.2 Tema

Novel *Lampuki* memiliki tema ‘perang’ di Aceh yang melahirkan penderitaan dan merusak tamtaman moral, dan terjadi di sekitar wilayah Pasai. Pengarang menggambarkan konflik dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, kondisi rakyat ketika konflik, dan upaya penyelesaian konflik yang terbuka, diakhiri dengan tafsiran masing-masing pembaca. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan tokoh Teungku sebagai pencerita berikut:

*Sekalian kami tidak hanya terkesima oleh penampilannya belaka, tetapi kami sungguh tiada menyangka **kedatangannya yang tiba-tiba**. Kumis kerasnya, yang **bagaikan bulu ijuk itu, telah menebarkan keresahan di balaiku**. (L:18)⁵⁷*

*Aku berpendapat bahwa **kedatangannya** kemari tak lebih untuk **mencari gara-gara denganku** yang sedari tadi sudah bersikap terlalu sabar dan hanya berdiam diri membiarkan okehannya yang tak masuk akal itu untuk **memengaruhi murid-muridku**. Tidak sekali pun aku berusaha menyela atau mengusiknya dan sindiran itu semakin **menyebabkan aku tiada punya harga di hadapan murid-muridku sendiri**. (L:36)*

Kutipan tersebut menggambarkan Teungku di atas yang bertindak sebagai pencerita dalam novel *Lampuki* ini menunjukkan awal dari kedatangan tokoh Ahmadi sebagai penyebab konflik antarindividu. Teungku yang sejak lama sudah memendam kekesalan pada Ahmadi kini benar-benar semakin kesal dengan

⁵⁷ (L:18 bermakna dikutip dalam novel *Lampuki* halaman 18)

tindakannya. Kekhawatiran Teungku ini juga sebagai pemicu konflik antarmasyarakat yang juga terjadi karena Ahmadi.

Sikap Ahmadi yang tanpa sedikit pun beban, yang sangat menikmati segala keadaan ini dengan santainya, mengesankan bahwa dirinya sedang berada di sebuah negeri makmur dan aman damai yang tak sekali pundersentuh perang, dan semuanya berada dalam kendali serta takluk patuh pada kumisnya. (L:21)

Hal tersebut menunjukkan bahwa situasi yang terjadi di Lampuki ialah dimulai dari sebuah pertikaian yang menyebabkan peranglah sebagai jawaban di kedua belah pihak yang bertikai. Tidak hanya hal tersebut yang membuktikan bahwa novel *Lampuki* bertema perang, berikut juga sebagai bukti lainnya.

Sejumlah penduduk khawatir anak-anak mereka bakal termakan hasutan Ahmadi, lantas mereka akan kehilangan anak yang lenyap bersama lelaki itu ke hutan, tanpa ada kuasa bagi mereka untuk melarang kalau semua itu memang sudah menjadi kemauan dan pilihan anak mereka yang mendapat sokongan penuh dari sekongkolan kumis itu. Sekalipun penduduk mendukung perjuangan kumis Ahmadi yang bersendikan kumis itu, sebetulnya mereka tetap tidak menghendaki anak-anak mereka ikut-ikutan terlibat dalam upaya menentang pemerintah. Pada gilirannya anak-anak itu bakal menjadi makhluk renyah bagi buruan tentara dan kebanyakan dari mereka memang berakhir dengan kematian mengenaskan, diterjang ganasnya peluru-peluru tentara yang senantiasa mengintai dan memburu mereka. (L:97)

Ahmadi bersama gerakannya Laskar Peurincun sudah banyak menjatuhkan korban. Semua korban berasal dari orang-orang yang sama sekali tak mendukung gerakannya. Ia menganggap bahwa yang tak mendukung tindakannya adalah pengikut pemerintah atau musuh-musuh Tuhan yang pantas untuk dimusnahkan.

Pada awal gerakannya saja ulah Ahmadi sudah menyebabkan begitu banyak korban jiwa berjatuh. Ahmadi selalu berkilah dan menegaskan dengan getar kumisnya bahwa semua itu bukanlah kesalahannya, melainkan kejahatan musuh-musuh Tuhan. (L:47)

Dalam *Lampuki* konflik sosial sangat dominan antara rakyat dan pemerintah, di sini tokoh Ahmadi sebagai ketua gerakannya, kemudian meresahkan masyarakat serta menentang tentara yang berperan sebagai alat dari negara untuk menumpas segala yang menentang negara.

Betapa murkanya sejumlah prjurit yang datang kemudian. Mereka mengamuk hebat, memukul penduduk sekitar, menyapu bersih sejumlah bangunan, dan membakar rumah-rumah di sepanjang jalan menuju hutan. (L:108)

4.1.3 Tokoh dan Penokohan

Lampuki memiliki banyak tokoh dalam ceritanya. Peneliti membagi penokohan dalam novel menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Teungku Muhammad dan Ahmadi, sedangkan tokoh tambahan dalam novel terdiri atas 7 tokoh, diantaranya: tokoh Siti (Istri Teungku), Halimah (istri Ahmadi), Karim, Puteh, Jibral si Rupawan, Sukijan (Komandan), Paijo (Wakil Komandan) sedangkan, 11 tokoh lainnya bertindak sebagai tokoh pendukung Saniyah (istri Karim), Yahya, Rukiyah (Ibu Jibral), Syamaun, Saudah (istrinya Syamaun), Laila, Musa si Mata Sipit, Majid (anak Yahya), Sulaiman, Sabariyah (Istri Sulaiman), Salma (anak perempuan Sulaiman).

4.1.3.1 Tokoh Utama

Ada 2 tokoh yang menonjol di dalam novel ini. Yang pertama yaitu Teungku Muhammad, berprofesi sebagai guru ngaji. Ia berperan sebagai orang yang menceritakan keadaan di dalam novel “aku maha tahu” Tokoh Utama (yang) Utama. Kedua ialah Ahmadi (Tokoh Utama Tambahan), pemberontak yang berada

di kampung *Lampuki*. Ia menjadi orang yang diceritakan di dalam novel ini. Dua orang ini hidup di dalam satu kampung, *Lampuki*, tetapi berbeda profesi.

(1) Teungku Muhammad

Teungku Muhammad merupakan sosok guru yang menjunjung nilai-nilai kedamaian dan ketenteraman. Ia juga memiliki keyakinan bahwa dengan pendidikan orang-orang di kampungnya akan menjadi lebih baik. Sehingga ia mengecam semua orang yang mengganggu kerukunan dan ketenteraman masyarakat kampung, ia mengecam orang-orang yang melarang anak-anak untuk bersekolah apalagi diajak berperang. Karena hal itu, semakin membuat rakyat semakin menderita dan sengsara. Ia tidak senang pada tentara yang dikirim dari pulang seberang, ia juga tidak simpatik kepada pemberontak yang melawan pemerintah Indonesia.

Beberapa sikap dan ciri Teungku tergambar dalam beberapa kutipan sebagai berikut:

Aku akan sangat lega menyerahkan pimpinan majelis pengajian ini sepenuhnya kepadanya karena aku tidak tahan lagi berlama-lama menyaksikan keangkuhan kumisnya. Tubuhku telah meruyup dan letih, tak ingin lagi mendengarkan segala bualan yang sama sekali tak ada manfaatnya. (L:93)

Sikap Teungku yang memang sangat malas serta takut berurusan dengan si kumis Tebal Ahmadi memanglah tercermin pada kalimat di atas. Ketakutan Teungku pada Ahmadi memang semakin jelas dengan penuturannya dalam novel sebagai berikut:

Aku mengerti, kadang tampang seram Ahmadi lebih menakutkan daripada sosok hantu berlawu yang tiba-tiba muncul dalam senyap malam gelap. (L:90)

Tokoh Teungku sering sekali mengalami pergolakan batinnya dalam menjalankan hidup terlebih segala yang berurusan dengan Ahmadi musuh

tersembunyinya, karena ia malas melawannya maka ia hanya bisa bergejolak pada si kumis tebal tersebut karena salah satu ketakutannya. Gejolak batinnya tercermin dalam kutipan.

*Sekalipun aku tak menyangka, keimanan bencana yang terjadi di negeri ini sering sekali membimbangkan dan kerap **menguncang jiwaku**. (L:122)*

*Aku tetap **menolak ajakan** Karim sesudah menimbang-nimbang tiada mungkin bagiku meninggalkan Siti dan **mengabaikan tugasku di balai**. Sudah cukup rasanya aku menghabiskan masa lajang dengan berkelana ke sejumlah tempat bersama Sulaiman. Meskipun kemudian bayangan lembaran uang yang ditujukan Karim amat **menggoda angan-anganku**, aku segera melupakannya. Aku tidak ingin menambah persoalan sibuk berputar-putar di wilayah tanaman terlarang dengan dada selalu berdebar. (L:181-182)*

*Alangkah senangnya **andaikan aku dapat menjalani hidup** tanpa beban seperti mereka; bisa **mengabaikan semua ancaman bencana** sehingga tubuh ini tidak merana dan menderita oleh **deraasan siksa pikiran** yang bukan-bukan. **Timbul iriku** melihat ketenangan mereka yang bagaikan tinggal di negeri aman damai. **Kenapa aku tidak bisa mengikuti langgam** demikian. Apakah ada yang salah dengan urat di kepalaku? Aku tertegun (L:196)*

Di balik sosok Teungku yang berperan sebagai guru mengaji bagi anak-anak, ia juga memiliki sikap yang terkadang egois yang tidak mencerminkan perannya sebagai guru mengaji, terlebih ia mengatasnamakan Tuhan di dalam pendapat hatinya itu.

*Aku akan memihak yang lebih kuat, tak **mungkin aku membela pihak yang lebih lemah**, sebab itu sama saja **menghancurkan diriku sendiri**. Tuhan sendiri membenci kelompok orang-orang lemah yang bisa dipermainkan oleh orang lain. (L:293)*

Keseluruhan kutipan di atas menggambarkan bahwa karakter tokoh Teungku Muhammad labil dibuat oleh gejolak pikiran-pikiran yang berkecamuk di

dalam pikirannya, hal tersebut sering sekali bertentangan dengan ajaran agama yang ia berikan, dengan hatinya. Selain itu, ia juga tidak mau ambil pusing soal Ahmadi, namun lama kelamaan Teungku mulai kesal dengan Ahmadi, namun seberapa besar kebenciannya pada Ahmadi tetap saja ia tak berani jika berhadapan langsung dengan si kumis tebal tersebut, hanya batin yang terus menuntut untuk melawan si kumis tebal Ahmadi.

(2) Tokoh Ahmadi

Ahmadi adalah sosok yang bertubuh kekar, bersuara lantang, berkumis tebal yang menyeruak di bawah capping hidung mancungnya, mantan berandal yang kemudian tampil menjadi pemimpin laskar gerilyawan, Panglima Sagoe Wilayah Peurincun, yang berlingung di desa Lampuki. Si kumis tebal yang banyak lagak ini menghasut para penduduk untuk mengangkat senjata melawan tentara yang datang dari pulau seberang. Ahmadi sosok yang sangar, beringas, dan keras. Ia adalah pemberontak yang sangat keras dan digambarkan di dalam novel ini.

Keseluruhan tubuh lelaki itu seakan-akan terbentuk dari bahan baku batu, tiada sedikit pula membutuhkan bahan benda lunak. Dan bulu-bulu kumisnya pun tampak seperti terbuat dari besi kawat. (L:131)

Ahmadi mengkhotbahi orang-orang kampung *Lampuki* dengan masa silam Aceh yang gemilang, para sultan yang adil, serta kesohoran Aceh sebagai pusat perniagaan, hasil perkebunan yang melimpah seperti pala, cengkeh, nilam dan sebagainya, namun hal itu kemudian lenyap, keserakahan Jakarta telah menjadikan tanah ini demikian pilu. Salah satu ciri dari Ahmadi terdapat dalam kutipan.

Pembawaannya yang kaku menyebabkan dia sulit berakrabab atau beramah-tamah dengan siapa saja. Sekalipun dia tidak punya pekerjaan

*dan terlihat serupa gelandangan yang kesibukannya cuma keluyuran, dia punya kedudukan terpendang oleh jabatan-jabatan sebagai **Panglima Laskar Sagoe Peurincun**, yang langsung membentangkan jarak panjang dengan barisan penduduk Lampuki yang berpakaian kumal. (L:95)*

Sehingga si Kumis tebal itu melarang belajar di sekolah, ia beranggapan bahwa sekolah itu telah mengajarkan ilmu tak berguna. Kemudian, dengan bersekolah membuat para generasi semakin terjajah, padahal *endata* mereka adalah orang-orang terhormat, keturunan bangsawan Tanah Arab, yang telah berdakwah untuk menegakkan agama Islam dan mendirikan Kerajaan Islam di tanah ini, bukan negara sekuler yang penuh orang-orang munafik dan pengikut orang-orang kafir musuh Tuhan. Ia bersama istrinya menyatakan akan berjuang untuk kemakmuran warganya.

Ia mengajak anak-anak yang belum cukup umur untuk pergi ke hutan mengikuti pelatihan sebagai tentara. Bahkan kadang-kadang harus berurusan dengan yang namanya nyawa. Ancam-mengancam menjadi hal yang wajar dan biasa. Keadaan semacam inilah yang kemudian mengusik ketenteraman warga. Mereka menjadi tidak nyaman. Mereka selalu dirasuki rasa was-was. Dan sialnya, mereka tidak punya daya untuk melawan. Jika melawan nyawa taruhannya, belum lagi keberadaan tentara yang juga tidak jauh berbeda. Suka mengancam, memalak, dan tidak jarang menghidupkan bedilnya. Pengembaraan Ahmadi dan pasukannya di hutan mengubah sebagian hidup Ahmadi terutama dalam segi fisiknya, tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

Kumis itu tetap saja garang, selamat dari keganasan serdadu dan tiada sedikit pun tanda-tanda tersakiti. Cuma saja warnanya tidak lagi hitam, melainkan telah berubah warna menjadi kelabu dengan uban di sana-sini. Ahmadi terlihat lebih tua, kurus, lusuh, dan kerutan di mukanya semakin kentara. Keadaan itu mengabarkan bahwa selama ini dia telah mengalami

berbagai kesusahan dan hidup yang lebih sulit. Selama hamper setahun mereka terperangkap dan terkucilkan di tengah hutan. (L:312-313)

Keseluruhan kutipan di atas menggambarkan bahwa karakter tokoh Ahmadi terkadang memang tidak segarang penampilannya tetap saja ia masih takut dengan istrinya, terlebih ia adalah salah satu orang yang sangat ditakuti oleh masyarakat kampung Lampuki, tidak seorang pun yang berani berurusan dengan Ahmadi. Ia hanya kembali menceritakan sejarah yang sudah diulang-ulang kepada masyarakat Lampuki, sejarah tersebut yang ia terima dari atasannya dulu dan itulah sebagai alat untuk merekrut anak-anak muda Lampuki bergabung dengan Laskar Sagoe Peurincun.

4.1.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel terdiri atas 7 tokoh, diantaranya: tokoh Siti (Istri Teungku), Halimah (istri Ahmadi), Karim, Puteh, Jibril si Rupawan, Sukijan (Komandan), Paijo (Wakil Komandan) sedangkan, 11 tokoh lainnya bertindak sebagai tokoh pendukung Saniyah (istri Karim), Yahya, Rukiyah (Ibu Jibril), Syamaun, Saudah (istrinya Syamaun), Laila, Musa si Mata Sipit, Majid (anak Yahya), Sulaiman, Sabariyah (Istri Sulaiman), Salma (anak perempuan Sulaiman).

Tokoh tambahan seperti Karim cenderung dalam urusan antara Ahmadi dan pasukannya yang selalu menceritakan segala situasi kepada tokoh Teungku, sedangkan tokoh Halimah (istri Ahmadi) menjadi penambah konflik yang terjadi di kampung Lampuki, ia berperan sebagai pemungut pajak yang selalu menagih pajak kepada para pengusaha-pengusaha di sekitar Lampuki dan sangat mendukung penggambaran jelas konflik yang terjadi di kampung Lampuki.

(1) Tokoh Siti (istri Teungku)

Siti merupakan istri dari Teungku Muhammad, dalam kesehariannya Siti adalah wanita yang sangat mendukung karir suaminya yang bekerja sebagai guru mengaji anak-anak di balai. Meskipun dalam keadaan serba cukup Siti tetap dengan sabar sebagai pendengar bagi suaminya. Meskipun Siti merupakan istri dari Teungku Muhammad, ia tidak pernah sedikit pun banyak mencampuri urusan yang berkaitan dengan suaminya tersebut. Siti memang adalah salah satu wanita yang patut ditiru sebagai istri Teungku, ia tetap menjalani kodratnya sebagai wanita yang patuh pada suaminya.

*Sebelumnya, Siti sempat beberapa kali membangunkanku untuk **menunaikan subuh**. Aku menyadari akan hal itu, tetapi aku kembali tidur, sehingga **dia tidak lagi mengganguku**. (L:247)*

Siti merupakan sosok istri yang sangat mendukung suaminya meskipun pekerjaan suaminya hanyalah sebatas guru mengaji, yang pendapatannya tidak bisa memenuhi keseluruhan keluarganya, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Hasil uang mengaji tidak bisa dipatok, tergantung dari orangtua yang hendak memberi kepadanya sebagai uang terimakasih, itu pun tidak selalu berwujud uang, kadang bahan makanan, namun itu semua tetap patut disyukuri. Meskipun Siti termasuk wanita yang jarang bersitegang dengan orang lain, tetapi ia pernah cekcok dengan Saudah karena kotoran ayam, tapi itu tak berlangsung lama yang kemudian keduanya berdamai.

(2) Tokoh Halimah (Istri Ahmadi)

Halimah merupakan istri dari Ahmadi si kumis tebal pembangkang, ia memiliki pekerjaan sebagai pemungut pajak. Seperti kebanyakan perempuan begitulah dia, namun ada yang berbeda darinya sehingga tentara saja tidak curiga terhadapnya padahal ia adalah kaki tangan pemberontak yang bertugas sebagai mata-mata sekaligus pengutip pajak. Ia memiliki ciri-ciri fisik tubuhnya padat sintal, perawakan tiada terlalu tinggi, berkulit agak gelap, dan parasnya yang lonjong sama sekali tidak menunjukkan kesan keras dan liar, seperti perempuan gemulai yang peramah.

Dia kerap sekali menggunakan baju berkancing, rok gelap, dan kain penutup kepala sekenanya saja dan berjalan dengan langkah lepas tanpa ada beban sedikit pun dan kepala selalu menengadah ke atas setiap bertemu siapapun meski sekalipun bertemu lelaki yang pantas disegani. Di tengah kawanannya tentara berlalu lalang sekalipun, Halimah tidak pernah gentar melaksanakan pekerjaan yang membahayakan itu. Halimah tidak segan-segan mengancam yang tidak patuh dan enggan membayar pajak dan diterakan dalam catatan pajak dan ditetapkan dalam keniscayaan memaksa sebagai semacam kewajiban yang tiada boleh ditolak ataupun dilanggar.

(3) Tokoh Karim

Karim merupakan seorang pedagang ganja yang bersembunyi di balik-balik bukit untuk menjual ganjanya kepada mafia Jakarta yang juga berasal dari kalangan tentara pemerintah yang diam-diam menjual barang haram tersebut. Lebih sering dia pergi sehabis subuh karena jalanan masih lengang dan terbebas dari pemeriksaan polisi atau penjagaan tentara di simpang-simpang. Bisnis ganja ini memang selalu membuat hati Karim tak tenang karena semenjak kehadiran para pembangkang, tentara pemburu selalu datang kapan saja maka ketika hal itu terjadi ia hanya bisa berdiam dan bersembunyi menjaga ladang ganjanya saja di sekitar hutan Gambang. Karim hidup dari barang haram tersebut. Ia sempat mengajak Teungku untuk membantunya dalam mengurus ladang ganja, dia tidak pandang bulu mengajak siapa saja untuk mengurus barang haram tersebut.

(4) Tokoh Puteh

Setelah Ahmadi membawa pergi mara yang menghantui Lampuki, kini Puteh pun kembali, namun dengan keadaan yang justru membingungkan dengan kondisi Puteh yang memprihatinkan. Orang-orang penuh dengan raut muka penasaran. Puteh kini memiliki wajah pipi lonjong itu bagai menanggung beban berat, pandangan matanya larat, tampak menanggung sengsara, bagai rupa orang yang baru kena hukuman.

(5) Tokoh Jibril

Jibril merupakan anak dari Ruikiyah. Jibril di Rupawan banyak disukai oleh gadis-gadis di Lampuki. Siapapun orang yang melihatnya akan terpesona

dengan ketampanannya. Meski banyak wanita yang mendekatinya tetap saja Jibral tidak sembarangan mengobrol dengannya. Salah satunya Laila yang sering mendekatkan diri ke Jibral namun ia hanya merespons biasa-biasa saja.

(6) Tokoh Sukijan (Komandan)

Sukijan sang komandan, pemimpin nomor satu di pasukannya, yang kedudukannya melampaui semua orang, bahkan tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan bupati, apalagi Kepala Kampung Lampuki. Sosoknya yang arogan asal saja memutarbalikkan fakta, mencari-cari alasan jika salah tembak yang ia anggap sebagai pemberontak atau Ahmadi justru hanya warga biasa yang memang tidak sesuai dengan tuduhan yang dilakukan oleh Sukijan.

(7) Tokoh Paijo (Wakil Komandan)

Paijo seorang wakil komandan. Mereka sering memecah diri menjadi dua kelompok sewaktu menyusuri permukiman untuk mengawasi keadaan atau saat mengeledah isi rumah penduduk agar tugas itu lebih cepat selesai mereka lakukan. Paijo memiliki temperamen yang tinggi, mudah sekali mengancam orang lain, sering bersikap seenaknya karena ia merasa punya jabatan yang lumayan tinggi.

4.1.4 Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur dalam novel *Lampuki* merupakan alur

campuran, di dalamnya terdapat alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur/sorot balik (*flashback*).

Alur cerita dalam *Lampuki* menyajikan kisah di masa lampau yang masih menjadi polemik di masa sekarang inilah yang menjadi alasannya. Cerita dalam *Lampuki* terjadi era orde lama hingga pascareformasi dan penandatanganan kesepakatan damai (MoU) di Helsinki pada 2005, pengarang melibatkan tokoh DI/TII Aceh Teungku Daud Beureueh, Soekarno, dan tidak ketinggalan Soeharto yang pada masa pemerintahannya konflik Aceh paling berkejolak, pengarang menyebut orde lama dengan “Tahun-tahun Pembantaian” dan pascareformasi disebut sebagai “Tahun-tahun Perlawanan”.

Paparan gambaran awal cerita langsung di mulai dari tengah-tengah kejadian yang terjadi dalam *Lampuki*. Di mulai dari datangnya Ahmadi ke balai untuk berkhotbah kepada murid-murid Teungku Muhammad seraya ajakan masuk ke dalam pasukannya itu. Khotbah semalam suntuk itu justru bukan membuka pikiran Teungku dan penghuni balai lainnya, namun membuat mereka semakin malas mendengarkan khotbah si Kumis Tebal tersebut.

Kemudian cerita mengalir maju ditandai dengan beberapa ulah Ahmadi di Lampuki bersama pasukannya, alur kembali menurun jauh ke belakang yang menceritakan kisah awal adanya kampung Lampuki dan Lamholk ditandai dengan segelumit kisah kampung tersebut serta penggambaran kisah lampau yang mirip dengan kampung tersebut, serta asal muasal kemunculan Ahmadi si Kumis Tebal di Kampung Lampuki termasuk kisah lengkap ia mantan anak buahnya Hasan Tiro.

Kemudian cerita kembali maju. Alur cerita dalam *Lampuki* ini semakin terasa menarik dengan menghadirkan polemik kisah cinta antara Jibral, Halimah dan Hayati. Kisah cinta terlarang tersebut menuai banyak polemik bagi warga sekitar. Sampai kepada cerita Karim si pedagang ganja yang subur dan sejahtera dengan barang haram tersebut namun masih harus hidup dalam kungkungan ketakutan terhadap para aparat jika mengetahui bahwa ia merupakan sindikat dari pertanian dan perdagangan ganja. Pada akhirnya pembaca dibiarkan berpikiran terbuka, tanpa intervensi dari pengarang itu sendiri.

4.1.5 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

4.1.5.1 Latar Tempat

Latar tempat, menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Maka, latar tempat dalam novel *Lampuki* secara luas sangat jelas berada pada wilayah paling barat Indonesia yaitu Aceh. Seperti dalam kutipan berikut yang menunjukkan bahwa daerah konflik sosial tersebut berada di wilayah Aceh.

Aku tidak tahu apakah mereka cukup mengerti terhadap apa yang disampaikan Ahmadi. Kemudian mengajukan pertanyaan, kenapa Aceh sampai harus tunduk di bawah kaki kaum sahaya, sedangkan sebelumnya tiada pernah takluk kepada penjajah-penjajah besar seperti Portugis, Belanda, dan Jepang. Dia menuding bahwa kaum seberang telah mengkhianati kepercayaan ulama kami, mengingkari janji, lalu menjajah tanah ini. (L:25)

*Prajurit-prajurit yang baru tiba dari tanah seberang itu masih muda-muda, berperawakan lebih kecil dari pasukan sebelumnya, serta raut wajah mereka tiada sanggup menyembunyikan gundah. Mungkin saja mereka sudah mendengar tentang keadaan perang di sini dari kawan-kawan mereka yang kembali ke barak jauh sebelum mereka diberangkatkan ke **Aceh**, tentang para prajurit yang jatuh sebagai korban, dan bagaimana ganasnya gerombolan orang liar yang menyerang tentara serupa kawanan perampok yang kerasukan. (L:327-328)*

*Sebesar apa pun Hasan Tiro, atau ada yang jauh lebih besar darinya, semisal Perkasa Alam-Sultan Masa Lampau yang diagungkan Ahmadi itu andai dia masih hidup, aku yakin negara sekutu itu akan berpikir panjang, menimbang-nimbang ulang puluhan kali, bahkan ratusan kali, sebelum mengambil keputusan untuk menyibukkan diri dan merugikan negara mereka sendiri dengan mengirimkan pesawat tempur ke **Aceh**. (L:408)*

Latar tempat secara sempit berada di beberapa tempat diantaranya di sebuah kampung bernama Lampuki dan selain di kampung tersebut juga banyak kejadian di beberapa kampung lainnya seperti Pasar Simpang, Kampung Atas, Kampung Bawah (Lampuki), Lamholk, Pasai, Pasai Barat, Peureulak dan Pidie. Beberapa kutipan menandai wilayah Aceh sebagai pusat terjadinya berbagai konflik sebagai berikut:

*Peristiwa di **Kampung Atas** itu menerbitkan prasangka orang-orang pada kumis Ahmadi. Pasti dia tahu anak buahnya yang melakukan serangan bom itu. Sudah lama Ahmadi tidak menimbulkan kekacauan, kecuali yang terjadi beberapa bulan lalu di simpang jalan raya sehingga kesan garang dari kumisnya mulai berkurang. (L:263)*

*Sang komandan Pos bersikeras dengan menegaskan bahwa Abdul Gani adalah seseorang pemberontak berbahaya di **Pasai**. (L:272)*

*Namun, tidak sepenuhnya mereka sejahat itu yang baik tetap saja harus diakui baik. Kematian Tanjil membikin padam muka Sukijan begitu dia mengetahuinya karena dia pun sudah mengenal bagaimana keadaan Tanjil yang mengalami keterbelakangan akal. Waktu pengeroyokan buas berlangsung, Sukijan sedang berada di **Lamholk** karena suatu urusan dengan atasannya. (L:288)*

*Mereka juga tidak tahu apakah lelaki itu demikian mendengar prajurit di **Pasar Simpang** menyebutkan adalah Panglima Sagoe Laskar Peurincun yang harus segera diringkus dan ditembak mati begitu ditemukan. (L:293)*

*Dia dan kelompoknya sering berkeliaran hingga keluar wilayah kekuasaannya, sampai ke wilayah-wilayah lain yang tak jelas siapa tuannya. Dan karena di wilayah sekitar **Pasai Barat** belum ada Pimpinan Sagoe yang menyangi kegarangan kumisnya, nama kumis itulah yang kerap muncul di mana-mana. (L:293)*

*Padahal, apa yang diucapkan Majid benar. Tentu saja, jika semua itu dikatakan kepada penghuni kompleks atau penduduk **Kampung Bawah**, tak ada yang hendak menyangkal. (L:295)*

*Sebagian besar prajurit dialihkan ke **Peureulak dan Pidie** sebab, menurut kabar, para pemberontak di sana mulai mengamuk, menyerang, membakar, dan menghantam tangsi-tangsi militer di kota. Panglima Tinggi Tentara merasa pasukan yang berjumlah besar itu lebih berguna menghadapi pemberontak dia dua wilayah yang sedang bergejolak daripada hanya disibukkan untuk memburu kumis Ahmadi yang sampai sekarang pun tak tahu entah sedang berada di rimba mana. (L:305)*

Jadi, latar tempat yang digunakan dalam novel *Lampuki* secara luas di wilayah Aceh dan secara sempit di dalam kampung Lampuki seperti kampung lainnya seperti Pasar Simpang, Kampung Atas, Kampung Bawah, Lamholk, Pasai, Pasai Barat, Peureulak dan Pidie, kemudian secara sempit perumahan tentara, balai pengajian, rumah Ahmadi.

4.1.5.2 Latar Waktu

Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual yang waktu kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Maka latar waktu dalam novel *Lampuki* sekitar tahun 1992-2003 hal tersebut dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut:

Sebelumnya, aku juga tidak banyak tahu segala ihwal yang berlangsung di sana. Memang aku salah seorang kuli yang mengerjakan bangunan rumah-rumah itu pada 1992, sekitar delapan tahun silam, pada tahun ketiga pemerintah pusat mengirimkan bala tentara untuk menumpas orang-orang Hasan Tiro. Namun, segera angkat kaki begitu rumah-rumah itu rampung kami kerjakan dengan tergesa-gesa. Selama dua tahun setelahnya, kompleks yang terdiri tiada lebih dari lima puluh rumah kecil itu telah sesak oleh penghuni dari kalangan keluarga pensiunan tentara. Empat tahun kemudian perumahan kembali kosong, tidak ada seorang pun dari mereka bersedia menempati rumah-rumah itu akibat sekelompok orang yang naik ke gunung kerap turun dan menimbulkan kekacauan. (L:11)

4.1.5.3 Latar Sosial

Latar sosial budaya, menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar budaya dalam novel *Lampuki* juga beberapa latar budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh yang sangat kental dengan unsur keagamaannya, yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

*Setelah Sukijan berteriak-teriak di Pasar Simpang dan Paijo mengancam penghuni perumahan, tak ada yang menyangka kalau Abdul Gani yang sudah rentah itu menjadi korban. Tak lebih dari dua malam berselang selepas peringatan itu, tubuhnya menjadi bangkai di balik semak-semak kebun dekat **meunasah**.(L:272)*

Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak sejak usia dini mendapatkan pendidikan. Di setiap kampung di Aceh dibangun *meunasah* yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pusat pendidikan bagi masyarakat. Karena *meunasah* atau disebut juga balai ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh. Pendidikan formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan di sini ialah pendidikan yang berintikan agama

Islam. Kegiatan mengaji di *meunasah*/balai selalu dilakukan murid-murid Teungku Muhammad setiap hari sehabis magrib.

Dalam budaya juga terdapat beberapa hal yang mungkin pihak luar akan nilai negatif, tetapi masyarakat yang bersangkutan menilai positif. Seperti halnya barang haram ganja, bagi masyarakat luar Aceh itu sebuah benda yang dilarang untuk dikonsumsi. Namun, budaya mengkonsumsi ganja sebagai bumbu masakan terjadi di Aceh sejak zaman nenek moyang.

*Aku sependapat dengannya untuk apa pusing-pusing memikirkan barang itu haram atau tidak. Sejak dulu, **orangtua** kami acap **menggunakan daun ganja dan bijinya** sebagai **penyerta penyedap bumbu masakan**. (L:178)*

Sifat dan kebiasaan warga *Lampuki* juga menjadi bagian dari budaya yang terjadi di sana dengan nyata tergambar pada kutipan sebagai berikut:

***Penduduk** masih bisa menikmati kesenangan dengan leluasa, **berleha-leha** dan **bermalas-malasan sambil minum kopi** di Pasar Simpang. Mereka suka membulat dan membangga-banggakan diri bahwa mereka adalah kaum yang bermartabat tinggi, yang berasal dari keturunan nabi-nabi, lalu **melecehkan kaum seberang** yang tidak memiliki martabat sama sekali. (L:186)*

Sikap warga *Lampuki* inilah yang dinilai oleh Teungku Muhammad sebagai salah satu kebiasaan buruk warga *Lampuki* yang digambarkan melalui cerita lampau kaum *lamit*, yang tercermin dalam kutipan berikut ini:

*Memang kaum **lamit** dikenal **rajin bekerja**, tetapi sangatlah **malas beribadah**, serupa halnya **perangai penduduk Lampuki** juga. Sebetulnya, jika kukaji-kaji, penduduk kampung ini **lebih parah lagi dari penyakit bangsa lamit**. Selain **malas sembahyang**, **orang-orang di sini juga malas bekerja**, dan lebih suka **duduk ongkang-ongkang** di kedai kopi sambil mengumpat dan menghujah satu sama lain. Makanya, aku tidak akan terkejut bilamana nanti tiba-tiba Allah melaknat dan menjatuhkan bencana di atas kepala keras mereka semua. (L:186-187)*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar sosial yang tergambar dalam novel *Lampuki* ialah unsur Islami yang tergambar dalam kehidupan lokalitas kampung Lampuki, anak-anak dibiasakan untuk menuntut ilmu di *Meunasah*/balai disamping pendidikan formal juga pada siang harinya. Budaya mengonsumsi daun ganja sebagai bahan penyedap rasa juga sudah dilakukan sejak orangtua zaman dulu. Sikap dan kebiasaan warga kampung Lampuki yang sedari dulu sudah terjadi tanpa ada perubahan, juga termasuk ke dalam budaya di Lampuki, sikap cenderung meremehkan adalah salah satu kebiasaan buruk warga Lampuki seperti kaum lamit yang diceritakan.

4.2 Analisis Konflik Sosial dalam Novel *Lampuki* Karangan Arafat Nur

Setelah melakukan analisis struktural dari novel *Lampuki* karangan Arafat Nur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel tersebut mengemas cerita mengenai konflik sosial yang terjadi di Aceh, mengenai perjuangan rakyat Aceh dalam duka. Cerita latar peristiwa sejarah tersebut menjadi menarik karena dibumbui dengan kisah cinta terlarang antara si Rupawan Jibril dan dua wanita yang sudah memiliki suami tersebut. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang mewarnai konflik sosial dan kompleksitas kepentingan di beberapa pihak saja. Serta perseteruan rakyat yang terjadi karena perbedaan pandangan dengan beberapa kelompok dan negara digambarkan oleh pengarang, yang terinspirasi dengan konflik di Aceh tahun 1992-2003. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur berdasarkan tinjauan sosiologi sastra.

4.2.1 Analisis Konflik Sosial: Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Misalnya, pertentangan yang terjadi antardua teman, perselisihan suami dengan istri, pertentangan antara pimpinan dan salah seorang stafnya.

4.2.1.1 Konflik Pribadi Ahmadi dan Teungku

Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, konflik sosial merupakan sebuah proses sosial yang pasti akan dilalui manusia dalam setiap kehidupannya. Ini dikarenakan bahwa manusia pada hakikatnya tidak mengenal kata puas, selalu ingin yang lebih dalam menggapai posisi tertinggi, maka dari situlah konflik sosial terjadi. Pada novel *Lampuki*, Teungku memiliki dendam yang terselubung kepada Ahmadi.

Konflik ini berawal dari perseteruannya dengan Ahmadi di balai. Kedatangan Ahmadi di balai Teungku membuat ia kesal, karena maksud dan tujuannya datang ke balai ialah untuk menarik murid-murid Teungku bergabung dalam laskarnya. Hal tersebut yang menyebabkan Ahmadi semakin resah. Konflik terselubung ini semakin menjadi-jadi, Teungku tersinggung terhadap perkataan Ahmadi yang menghina ulamanya. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa. Konflik tersebut masih terus berjalan, menjadi konflik pribadi berkepanjangan diantara keduanya. Diamnya Teungku membuat Ahmadi semakin semena-mena, namun tak ada yang bisa dilakukannya kecuali hanya berdiam diri, dan semakin membuat Teungku tiada punya harga di depan murid-muridnya di balai. Kedatangan Ahmadi ke balai adalah semata-mata hanya untuk mencari gara-gara dengan Teungku yang

sedari tadi memang sudah diam saja dan Teungku semakin tak punya harga di mata murid-muridnya. Usaha Ahmaditak hanya sampai disitu ia terus memengaruhi Teungku agar bisa membujuk murid-muridnya untuk bersedia ikut berperang dengan Ahmadi, itu yang membuat Teungku semakin tertekan.

Kemudian Ahmadi kembali beraksi, ia melarang anak-anak kampung Lampuki untuk tidak bersekolah, karena menurutnya sekolah adalah mendukung kaum penjajah yang tidak patut diikuti. Teungku melihat ada hal lain di balik larangan sekolah tersebut, motif terselubung yang tak jauh dari pangkal persoalan kebenciannya kepada pemerintah. Ada hal lain yang menjadi faktornya juga, Ahmadi takut musuhnya semakin bertambah banyak dari golongan kaumnya sendiri, kebenciannya membuat ia semakin dihantui rasa takut.

Akhirnya Teungku merasa bahwa ia akan menyerah saja berkonflik dengan Ahmadi, bahwasannya Ahmadi tak akan pernah membiarkannya untuk hidup damai sebentar saja. Teungku bahkan rela memberikan pimpinan majelis pengajian kepada Ahmadi, karena ia sudah tak tahan lagi mendengar segala bualan yang dilakukan oleh Ahmadi. Sampai ia letih dan tak bersemangat lagi, inti dari bualan panjangnya tiada lain ialah mengajak orang-orang agar mendengarkan dan percaya serta akan ikut berperang dengannya.

Aku akan sangat lega menyerahkan pimpinan majelis pengajian ini sepenuhnya kepadanya karena aku tidak tahan lagi berlama-lama menyaksikan keangkuhan kumisnya. Tubuhku telah meruyup dan letih, tak ingin lagi mendengarkan segala bualan yang sama sekali tak ada manfaatnya. (L:93)

Teungku yang memang sedikit mengenal Ahmadi kesulitan untuk menerka apa yang dilakukan oleh Ahmadi selama ini, kegiatannya hanya menghasut, dan

memperdaya orang dan secara tak sadar ia sering mengabaikan anak bininya. Mereka memang jarang bertengkar, hanya bercekcok beberapa kali. Sumpah serapah Ahmadi selalu keluar jika memaki kepada pasukan pemerintah sampai ludahnya bertebaran dan mengenai muka Teungku, semakin menambah panjang persoalan konflik pribadi Ahmadi dengan dirinya.

Teungku merasa bahwa ini sudah cukup panjang, dan tak ada gunanya terus berdebat dengan Ahmadi karena ia pasti tak akan mau kalah. Keakraban yang sempat terjalin sebentar kemudian berubah sekejap menjadi benci dan rasa sakit hati, dan mungkin akan memelihara dendam untuk selamanya. Bahkan kebencian Ahmadi bertambah ketika Teungku menemui Waluyo selaku komandan baru serdadu tersebut, baginya adalah kebiasaan yang tidak baik dan seringkali menerbitkan prasangka buruk. Berdekatan dengan orang militer dianggap bersekongkol dengan penjajah, padahal belum tentu begitu bahkan tidak ada urusan yang berkaitan dengan politik.

4.2.1.2 Konflik antara Masyarakat dan Ahmadi

Tidak hanya Teungku yang berkonflik dengan Ahmadi, namun masyarakat/warga kampung Lampuki juga sangat membencinya. Mereka menyerapahi si Kumis Garang Ahmadi dan juga mendoakannya agar lekas mampus terkena peluru serdadu. Ulahnya yang meresahkan masyarakat membuat masyarakat semakin kesal melihat wajahnya. Kekesalan masyarakat terhadap Ahmadi itu membuat mereka mengingat kembali sejarah yang ada. Pemimpin-pemimpin yang ada di sini sudah sejak masa kejayaan kesultanan sampai runtuh paling suka bersitegang, berkelahi, membunuh, dan memelihara pertikaian abadi

sehingga pada akhirnya kami semua terpuruk dalam kesengsaraan, hina, dan binasa. Mereka yang tersisa hanyalah bandit-bandit kecil yang selamanya akan menjadi penyakit bagi kami semua.

Kekecewaan masyarakat memang tidak hanya sampai sampai sebatas beberapa orang saja, hampir seluruh warga kampung Lampuki begitu membencinya, bahkan sudah muak dengan tingkah lakunya yang hanya menambah beban warga dan kampung Lampuki. Karena serdadu tidak peduli dengan warga ikut Ahmadi atau tidak, yang jelas Ahmadi berasal dari kampung Lampuki dan itulah sumber awalnya. Karena kejadian yang dialami warga akibat ulah si Kumis Tebal itu, warga pun tidak ingin melihat bentuk kumis memuakkan itu berkeliaran di kampung ini lagi.

Tibalah kembali Ahmadi berkeliaran di Pasar Simpang untuk mengajak warga bergabung dengan laskarnya, berperang mengatasnamakan warga dan tanah yang dirahmati Tuhan ini. Banyak warga yang setiap kali bertemu dengannya atau melihat sosok gagah itu di ujung jalan langsung menghindar begitu saja, ada yang berputar haluan, beralih ke tempat lain untuk menghindari masalah, ada yang langsung masuk ke dalam rumah, bersembunyi di balik pohon, berpura-pura tidak melihat atau lari sekencang-kencangnya menghindarinya. Roman muka ahmadi berubah masam dan kusut, sikapnya semakin bertambah garang. Si Kumis Tebal itu kembali menimbulkan keresahan dan ketegangan di sebagian wajah penduduk. Kemudian, Ahmadi tidak saja marah terhadap sekalian orang yang menolak ajakannya untuk menjadi laskar, dia juga begitu kesal pada janggutku, tetapi dia tidak punya alasan untuk melimpahkan kegagalan usahanya.

Kesengsaraan masyarakat semakin hari semakin bertambah tiada lain akibat ulah Ahmadi dan pasukannya yang menambah kepedihan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa bedil prajurit memberikan penderitaan sebentar, sedangkan kumis Ahmadi bakal menciptakan kesengsaraan panjang, lebih panjang daripada usia hidup seseorang yang dianugerahkan Tuhan. Kesengsaraan masyarakat tercermin di dalam kutipan berikut:

*Tidak saja penduduk di selingkungan kompleks yang menuai azab dan sengsara, tetapi juga semua **penduduk Lampuki** bakal kena **timpa kemalangan** dan **kena hajar** sejumlah **prajurit yang mengamuk** karena mereka akan langsung beranggapan bahwa selama ini penduduk Lampuki **memelihara pemberontak** dan **menipu tentara**. Maka, **orang-orang** di perumahan lebih suka **mendoakan** supaya kaki yang sedang gemeteran di pokok kelapa agar lekas terpeleset, lalu tubuhnya jatuh terpelanting ke tanah dengan anggota badan patah-patah, lantas kontan mati. Jika itu terjadi, **tidak akan menimbulkan masalah apa pun lagi**, selain mendatangkan keberkahan bagi semua penghuni perumahan. (L:223)*

Masyarakat sudah tidak sanggup lagi mengingatkan si Kumis Tebal itu. Sebanyak apapun anggota laskarnya tiada sanggup menandingi kekuatan orang-orang suruhan pemerintah sebab mereka itu sudah menguasai Pasai dan seluruh tanah ini. Bahkan, aku yakin, kehadiran kumis itu malah akan membinasakan banyak orang lagi.

Konflik yang berdasarkan pribadi memanglah sangat beragam di kampung Lampuki. Selain konflik pribadi antara Teungku lawan Ahmadi dan warga Kampung Lampuki lawan Ahmadi, juga ada konflik pribadi lainnya. Diantaranya: warga Kampung Lampuki lawan Halimah, Siti lawan Saudah, Paijo lawan Puteh, Paijo lawan Jibril, Laila lawan Ahmadi, Sukijan lawan Prajurit baru, dan Hayati lawan Halimah. Berikut adalah pembahasan satu persatu konflik pribadi di atas:

Bukan hanya Ahmadi yang berkonflik dengan warga Lampuki, namun Halimah istri Ahmadi juga menuai konflik di masyarakat. Perawakannya yang seperti wanita pada umumnya tak menyangka memiliki kepribadian yang sungguh mengalahkan wanita yang sebaya dengannya. Kelakuannya sangat kasar dibalik wajah lugunya, siapa sangka ia berani memaki siapa saja, kelakuannya tak ubah seperti suaminya sendiri. Halimah yang bekerja sebagai pemungut kutip/pajak ini menghalalkan segala cara, sama seperti suaminya ia mengatasnamakan masyarakat. Lalu masyarakat menyadari bahwa kutipan itu kemudian menjadi pajak wajib untuk kepentingan perjuangan. Mulanya orang-orang memberikan dengan sukarela, lama-kelamaan terasa keberatan, dan akhirnya Halimah harus menekan dan memaksa mereka dengan ancaman.

Keberanian Halimah ini yang menunjukkan bahwa ia sama garangnya dengan suaminya, masyarakat semakin menaruh benci dan kesal padanya. Sampai pada akhirnya Halimah berani mencecar dan membentak-bentak seorang lelaki bermartabat tanpa peduli keadaan sekelilingnya di depan tentara lagi. Sungguh suatu kesan yang ganjil sehingga pemandangan itu menjadi tontonan mengasyikkan, dan para tentara yang berada di seberang jalan dapat dengan leluasa menyaksikan pertengkaran dua orang itu. Kemudian tentara menganggap bahwa hanya perempuan liar sajalah yang berani melakukan hal tersebut.

Kejadian-kejadian konflik pribadi yang terjadi di Kampung Lampuki semakin menambah krusial keadaan kampung tersebut. Kemudian Siti istri Teungku juga termasuk ke dalam konflik tersebut, ia dan Saudah sempat bercekcok mulut. Karena ayam-ayam itu pula Siti pernah cek-cok dengan Saudah, tanpa bisa

dihindari lagi, sebab kerak nasi dan ikan asin dalam tampan yang dijemur Siti di atas palang kayu di halaman rumah habis semuanya dikeroyok dan dijarah binatang-binatang peliharaan jiran sebelah. Kejadian ini tatkala langsung termaafkan oleh keluarga Siti dan Teungku, tercermin di dalam kutipan berikut:

Karenanya pula, sehari sebelum pengajian berlangsung, aku terpaksa menunjuk-nunjuk batang hidung besar lelaki itu agar dia bersedia membersihkan balai dan mengurung semua ternaknya. Memang begitulah yang dilakukan Syamaun dan bininya, tetapi bukan berarti semua kekesalan hatiku langsung pulih ketika melihat kedua suami istri itu sibuk menyamak najis di sejumlah tempat yang harus dibersihkan sebab di dalam hatiku ini masih tersisa bau busuk serpihan tahi ayam yang sulit dihilangkan. (L:349-350)

Persoalan pribadi ini berlangsung agak lama, dengan saling menaruh benci dan pandangan yang seakan masing-masing tak ingin saling lihat. Siti dan Teungku seakan tak ingin masalah ini dilupakan begitu saja, bau tahi ayam tersebut masih melekat di balai. Kekesalan hatinya belum pulih begitu saja kepada pasangan suami istri tersebut.

Kemudian konflik pribadi lainnya terjadi pada Paijo dan Puteh, entah masalah apa yang terjadi diantara keduanya yang membuat pertengkaran berlandaskan kebencian semakin membesar. Tiba-tiba saja pada suatu hari Paijo tanpa banyak tanya langsung menghantam tengkuk Puteh dengan senjatanya. Puteh pun tersungkur, roboh mencium tanah, dan malangnya, mulut lelaki itu mengenai kotoran ternak yang diperkirakan baru sehari lalu keluar dari dubur lembu gemuk milih Yahya. Paijo sedang berang menghantam tengkuk Puteh sehingga mulut lelaki malang itu sebagai pemberontak yang kemudian menimbulkan lengkingan ngeri dari mulut Hayati, berteriak karena anaknya habis dipukuli oleh Paijo. hal tersebut bukanlah karena tidak ada persoalan yang terjadi. Paijo menaruh

dendam pada Puteh, karena awalnya Laila sering mengabaikannya. Pada hari itu Paijo berang, memuntahkan makian kasar tanpa pasal, dan beberapa lelaki di kompleks yang berkebetulan melawati jalan di depan rumah tempat mereka bercengkrama langsung kena sembur dan ancaman. Paijo mengamuk sendirian, hilir mudik di dekat situ, mencecar dan menuduh orang-orang sekalian tiada punya rasa hormat kepada tentara. Paijo yang selaku wakil komandan merasa bahwa dirinya tak dihargai orang lain, itulah yang membuatnya semakin kesal.

Kejadian antara Paijo dan Puteh tidak lantas serta merta tak melahirkan konflik pribadi lainnya, yang bersumber pada seseorang yakni Laila. Wanita muda inilah yang menjadi salah satu dari akar permasalahan tersebut. Sampai pada akhirnya hubungan sepasang kekasih Paijo dan Laila itu terciium oleh Ahmadi.

*Dalam sebulan belakangan, **aku** tidak melihat **wajah masammereka** muncul di perumahan, selain terakhir kali itu, kala Ahmadi muncul menyerapahi Laila, tetapi gagal membunuhnya. Kumis itu menganggap Laila bersekutu dengan penjajah karena dia rela menjadi kekasih penjajah. Halimah sempat **mengingatkan** Ahmadi bahwa **jika dia membunuh gadis itu, sama saja halnya dengan **mengundang serdadu Kampung Bawah** untuk membantai penghuni perumahan.** (L:261)*

Setelah Ahmadi gagal membunuh Laila pada saat itu. Ia kembali mendengar kabar membuatnya semakin murka beberapa bulan setelah kejadian tersebut, ketika ia tahu bahwa Laila mengandung benih Paijo.

*Dan Ahmadi tambah **murka** begitu mengetahui bahwa **Laila sedang mengandung benih Paijo, benih haram penjajah**, yang kelak bila lahir akan langsung menjadi **musuh bagi kumisnya**. Sesaat lelaki itu sempat **mengamuk, mengutuk, dan melaknat keluarga Jamilah** sampai mulutnya berbuih dan ludahnya bertebaran ke sepenjuru ruangan, mengenai muka-muka perempuan dalam ruangan itu. (L:338)*

Ulah Ahmadi semakin menambah pelik konflik sosial yang terjadi di Lampuki tersebut. Sikapnya yang seenaknya sendiri inilah yang membuatnya semakin dibenci bahkan diharapkan tiada lagi selamanya oleh masyarakat. Laila dan keluarganya semakin hari semakin membenci sikap Ahmadi, kesewenang-wenangannya membuatnya dibenci begitu banyak orang. Konflik pribadi lainnya terjadi pada Sukijan dan prajurit baru yang dikirim pemerintah guna membantu pasukan Sukijan. Kejenuhan Sukijan atas sikap yang dilakukan oleh prajurit baru inilah yang membuatnya semakin membenci prajurit tersebut.

*“Kalian datang kemari untuk **membantu kami**, bukannya **menyusahkan kami di sini!**”* Begitulah sembur Sukijan. Prajurit yang lagi mabuk itu rupanya **tiada menerima sikap komandan pos** lantaran tanda pangkat di bahu mereka sama tinggi. Terjadilah **pertengkaran mulut** dan **hampir saja saling baku hantam** andai saja salah seorang komandan yang pangkatnya sama tinggi juga tidak datang melerai. (L:303)

Kehadiran prajurit baru di Lampuki semakin menambah kekesalan masyarakat juga tentara yang lebih dulu di kampung itu ikut kesal dengan tingkah mereka yang justru menyulitkan tentara itu sendiri. Karena Sukijan merasa bahwa tentara yang baru datang tersebut tidak membantu sama sekali, justru malah semakin disulitkan dengan kehadiran mereka yang menjadikan tentara hilang fokus. Konflik pribadi yang terakhir adalah pertengkaran hebat antara Halimah dan Hayati. Siapa sangka dua gendak ini bertengkar akibat memperebutkan satu orang pria, yakni Jibril si Rupawan. Kejadian tersebut banyak disaksikan oleh warga di sekitar lokasi kejadian.

*Itulah sebabnya **Hayati** dan **Halimah** dua gendak itu **bertengkar**. Pertengkaran hebat itu **mengumbar semua aib** yang sebelumnya mereka tutup-tutupi di depan muka jiran. Keduanya terlihat **serupa orang mabuk**, meradang-radang di tengah jalan. Kekariban yang terbentuk sebelumnya berubah menjadi kedengkian yang tergambar nyata pada kilatan mata dan*

runcingnya bibir yang melepaskan carutan. Tiada satu pun dalam kerumunan di jalan yang hendak melerai, sampai kemudian keduanya bergumul saling jambak dan cakar-cakaran. (L:308)

Hayati dan Halimah akhirnya mengumbar kekesalan mereka sendiri yang sebelumnya mereka tutupi, mereka saling jambak, dan menuangkan kekesalan masing-masing, meski belum jelas apa alasan keduanya berseteru. Meskipun terlihat orang di tengah jalan, saling jambak dan cakar-cakaran serupa dengan orang mabuk, mereka tetap mendiamkannya.

Konflik juga terjadi antara Paijo dan Jibril. Entah karena masalah apa dengan Jibril. Akhirnya, seseorang yang geram menyebut nama anak itu karena tidak tahan oleh perilaku dan tingkah keji yang berlangsung diam-diam dan sudah lama pula. Paijo kontan naik darah, anak itu memang minta dihajar, lelaki tersebut bersama lima kawannya mendatangi rumah Rukiyah. Jibril langsung kena hantam begitu membuka pintu. Paijo menuduhnya sebagai penyebab semua kerusuhan di kompleks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik pribadi yang ditemukan di dalam novel *Lampuki* terdiri atas sembilan konflik, diantaranya: Teungku lawan Ahmadi dan warga Kampung Lampuki lawan Ahmadi, warga Kampung Lampuki lawan Halimah, Siti lawan Saudah, Paijo lawan Puteh, Paijo lawan Jibril, Laila lawan Ahmadi, Sukijan lawan Prajurit baru, dan Hayati lawan Halimah. Konflik pribadi tersebut terjadi di Kampung Lampuki, dan sebagian besar konflik mengarah pada satu orang yakni Ahmadi selaku pemimpin Laskar Sagoe Peurincun atau si Kumis Tebal. Ulahnya yang bisa menghasilkan banyak sekali perkara-perkara baru meskipun hanya karena persoalan kecil saja.

4.2.2 Analisis Konflik Sosial: Konflik Kelompok

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara dua kesebelasan olahraga. Konflik kelompok yang ditemukan dalam novel *Lampuki* ditemukan dua konflik yaitu: konflik antara kelompok kompleks tentara dan kelompok Laskar Sagoe Peurincun dan kelompok Tentara dan kelompok Laskar Sagoe Peurincun. Ahmadi dan pensiunan tentara terlibat adu mulut permasalahan yang terjadi kompleks. Dalam hal ini memiliki status sosial sebagai tangan kanan pemerintah menjadi salah satu pemicu konflik tersebut karena Ahmadi begitu membenci hal-hal yang berhubungan dengan pemerintah. Pada saat itu Ahmadi mengeluarkan teriaknya, siapa yang tidak takut mendengar suaranya, melihat wajahnya saja sudah takut.

Teriakannya yang nyaring dan lantang itu menggetarkan dan mengguncang jiwa sekalian orang. Tanpa perlu menggunakan tangannya, sejumlah keluarga pensiunan tentara yang menghuni kompleks gemetar kengerian. (L:72)

Nama Ahmadi mulai mahsyur ketika ia mengusir penduduk kompleks namun tidak ada yang protes. Pada tahun-tahun perlawanan kelompok laskar Ahmadi bersama tujuh orang anggota menyerang kelompok Tentara yang sedang melintasi jalan-jalan sunyi di sekitar kampung, namun keadaannya berubah setelah empat orang anak buahnya terkepung.

Satu-satunya kekacauan yang pernah dilakukannya adalah ketika mengusir para penduduk kompleks dan tidak ada yang menganggap bahwa tindakan itu berlebihan. Sejak hari itulah namanya mulai masyhur. Pada awal Tahun-Tahun Perlawanan dia tidak biarkan puluhan tentara berkeliaran di

*kampung ini. Kelompok laskarnya yang berjumlah tujuh orang gigih **menghadang dan menyerang prajurit** yang melintasi jalan-jalan sunyi di sejumlah kampung, dan semuanya segera **pupus setelah empat anak buahnya** yang tersisa **terkepung** di sebuah teratak suatu siang. (L:259)*

Ulah Ahmadi bersama laskarnya menambah deretan konflik sosial yang terjadi di novel *Lampuki*. Ahmadi bersama pasukannya tidak henti-hentinya menyerang serdadu pemerintah guna membayarkan kekesalan mereka pada pemerintah. Apapun dilakukan tak kenal takut, Ahmadi bersama laskarnya terus menyerang prajurit yang melintasi jalan-jalan sunyi tersebut. Terjadilah pertikaian antara Laskar Sagoe Peurincun dengan serdadu pemerintah.

4.2.3 Analisis Konflik Sosial: Konflik Antarkelas Sosial

Konflik antarkelas sosial dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik ini, seperti pertentangan antara majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara petani dan tuan tanah. Konflik antarkelas sosial yang ditemukan dalam novel *Lampuki* diantaranya: Polisi dengan petani ganja, dan saudagar kaya dengan Halimah si pemungut pajak.

Konflik antarkelas sosial antara Polisi dengan petani ganja. Kaum lemah akan selalu ditindas oleh kaum kuat yang berkuasa. Sama halnya dengan polisi sebagai aparat negara yang seharusnya mengamankan negara dari barang haram ganja tersebut justru tak luput menggunakan kekuasannya untuk menakut-nakuti petani, kemudian mengambil dan membatas serta memasarkannya sendiri. Sehingga polisi tersebut mendapatkan keuntungan yang sangat banyak.

Pada saat itu polisi berpura-pura untuk mendekati petani untuk menawarkan pengamanan agar dilindungi dalam proses pengiriman, melalui cara itu polisi bisa meraup keuntungan dari jasanya tersebut. Karena di sekitar Pasar Simpang sering ada pemeriksaan. Kemudian semakin hari polisi mulai tergiur dengan usaha barang haram tersebut, yang dapat menghasilkan uang di atas gajinya sendiri. Polisi mulai memperhatikan cara kerja petani ganja tersebut, dan pada akhirnya mereka menakut-nakuti petani dan mengambil lahan petani ganja untuk diolah mereka sendiri, dengan harapan keuntungan yang berlipat ganda.

Polisi memang sengaja ingin mendapatkan keuntungan lebih besar, menakut-nakuti petani, lalu dengan liarnya mereka membat dan menyita sekalian batang ganja, lalu memasarkannya sendiri. Sebagaimana yang pernah berlaku tiga tahun silam di wilayah dekat situ, orang-orang berseragam abu-abu dengan senjata laras panjang menyerbu dan mencabuti batang-batang ganja di sana tanpa kenal ampun serupa kerakusan puluhan monyet lapar yang menjarah tanaman petani begitu mereka mendapatkan makanan lezat di sebuah kebun pisang. (L:180)

Konflik antarkelas sosial yang terakhir antara saudagar kaya dan Si pemungut Pajak. Halimah istri pembangkang itu menagih pajak kepada saudagar-saudagar kaya dan para pejabat pemerintah. Sebagai bentuk kekesalan mereka kepada pemerintah, maka pejabatnya dimintai pajak yang sangat besar. Halimah menagih pajak tanpa pamrih, tak memandang status orang yang ditagihnya tersebut. Bukan tidak mungkin, saudagar-saudagar kaya atau para pejabat yang tidak tahan lagi dengan ulah keras yang memaksa, akhirnya membocorkan perihal kelakuan perempuan itu kepada serdadu yang kebetulan sedang berkeliaran di sana, mengatakan siapa sesungguhnya perempuan lancang yang baru saja berlalu dan melenggak-lenggokkan pinggul dihadapan mereka.

Tingkah laku Halimah memang sangat berani mengambil resiko, padahal jelas suaminya ialah orang yang dicari-cari oleh serdadu, ia sama sekali tak gentar tetap menagih pajak dengan santainya, serta berlalu lalang di jalan tanpa pernah terusik oleh kehadiran serdadu yang menjaga setiap pos. Halimah tentu saja tidak kehilangan akal setiap menagih pajak kepada para orang kaya tersebut, bahkan Haji Harun pun tak ketinggalan ditagihnya juga. Padahal serdadu pemerintah sering sekali muncul di sekitar perbatasan tersebut. Ia masih dengan santai menagih pajak tersebut.

*Aku dan Sulaiman sering mendengarkan **kekesalan orang-orang yang kena peras** itu selagi kami bekerja membangun atau memperbaiki rumah mereka. Tak satu pun rumah orang kaya di sini luput olehnya, malahan rumah Haji Harun, saudagar emas yang berada di perbatasan kampung, yang tempat tinggalnya berdekatan dengan simpang jalan raya dan di situ terdapat **satu komplotan serdadu sering mangkal, tidak menjadi halangan bagi Halimah untuk memaksakan pungutan.** (L:140)*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik antarkelas sosial yang ditemukan di dalam novel *Lampuki* terdiri atas dua konflik, diantaranya: antara Polisi dan petani ganja, serta antara saudagar kaya dan Si pemungut pajak. Konflik antarkelas sosial ini berlandaskan status sosial masing-masing pelaku konflik. Penggunaan jabatan mereka untuk melawan yang memang status sosialnya di bawah yang bersangkutan, maka dengan itu bisa dengan mudah menyingkirkan mereka yang lemah. Status sosial yang berkonflik dalam novel *Lampuki* ditemukan sebagian besar berkaitan dengan pemerintah, ada aparat selaku tangan kanan pemerintah, juga ada orang-orang yang memang memiliki jabatan yang sangat berpengaruh di wilayah *Lampuki*, Pasai dan lainnya.

4.2.4 Analisis Konflik Sosial: Konflik Politik

Konflik politik adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dan pribumi, pertentangan antardua partai politik, pertentangan antara pemerintah dan rakyat. Konflik politik yang ditemukan dalam novel *Lampuki* diantaranya;(1) masyarakat dan tentara, (2) kelompok Laskar Sagoe Peurincundan tentara, (3) masyarakat dan pemerintah pusat, dan (4) antartentara (internal).

4.2.4.1 Konflik Politik antara Masyarakat dan Tentara

Konflik ini berawal dari munculnya Laskar Sagoe Peurincun yang berdiri di bawah kepemimpinan Ahmadi. Mereka amat membenci pemerintah, lebih tepatnya apa pun yang berkaitan dengan pemerintah, mereka tidak suka. Konflik yang terjadi di *Lampuki* amat beragam, salah satunya perbedaan ideologi dengan pemerintah inilah yang menyebabkan Laskar Sagoe Peurincun gencar menyerang siapa saja yang dianggap musuh-musuh Tuhan (pemerintah), termasuk serdadu.

Pada waktu itu tentara mencari-cari otak kerusuhan tersebut, orang-orang pembangkang itu harus segera dimusnahkan. Akhirnya tentara memiliki kriteria-kriteria yang mereka anggap mencirikan pembangkang atau pemberontak yang mereka cari. Mereka membenci roman lelaki, tidak ingin lagi melihat muka-muka jelek berkeliaran. Kemudian mereka menangkap dan melenyapkan mereka, menangkap mereka secara diam-diam dan dengan bermacam alasan, memaksa menggali lubang kubur mereka sendiri di pinggiran hutan, lalu menembak,

membantai mereka sekalian. Serdadu terus saja mencari lelaki yang memang memenuhi kriteria sesuai dengan yang distandarkan oleh mereka.

Bantuan dari negara bertambah untuk membantu menangkap pembangkang dan pemberontak, serdadu yang baru saja datang kebanyakan wajah-wajah baru yang diberi perintah dengan penekanan agar hanya membinasakan mereka yang jelas-jelas terbukti sebagai musuh negara. Keadaan Lampuki semakin tidak kondusif lagi, saling serang terus terjadi. Ahmadi terus saja mewakili Laskar Sagoe Peurincun mengajak anak-anak untuk bergabung bersama laskarnya, sejumlah penduduk khawatir anak-anak mereka bakal terhasut oleh Ahmadi. Orangtua tersebut takut anak-anaknya akan menjadi korbanrenyah buruan tentara dan kebanyakan mereka berakhir dengan kematian diterjang ganasnya peluru tentara yang senantiasa mengintai dan memburu mereka.

Hampir seluruh warga tidak ingin berurusan dengan tentara, mereka lebih memilih diam dan pergi atau menghindar jika bertemu dengan tentara. Tentara kerap muncul tanpa disangka-sangka, mereka muncul dalam kegelapan, hutan dan mengendap-ngendap mencurigai siapa saja. Kalaupun orang yang bertemu mereka tidak jadi korban, mereka akan merasakan sebuah pukulan sebagai peringatan untuk tidak berbuat macam-macam pada malam hari. Serdadu tersebut tidak hanya bekerja pada malam hari, mereka juga bekerja pada siang hari terus mencari pemberontak. Serdadu hanya singgah sebentar saja untuk memantau dan mengamati lingkungan pasar serta menyelidik beberapa orang yang ketakutan.

Keadaan penduduk di Pasar Simpang masih seperti biasa saja para serdadu memantau. Belum ada ketakutan yang ada di benak mereka, masih dengan keadaan

yang seperti biasanya. Sampai akhirnya mereka merasa jiwa mereka terancam manakala melihat kawanannya sudah berkeliaran di Pasar Simpang seraya mengokang-ngokang bedil. Itu tandanya ada sesuatu yang mereka harus waspadi, ketakutan masyarakat semakin besar terhadap serdadu. Setelah apa yang masyarakat lihat di Pasar Simpang, tentara acap melepaskan tembakan ke arah pemuda kumuh bodoh yang menunjukkan gelagat mencurigakan. Terdengar kabar tentang kedatangan pasukan pemerintah yang mencekam seisi kampung. Tidak lama setelah itu kampung itu menjadi milik serdadu, dan ribuan kampung lain di Pasai yang sudah terlebih dahulu mereka rebut dan kuasai. Mereka menggunakan seluruh kekuasaan mereka untuk menguasai Pasai. Maka dari itu orang-orang yang tiada mau patuh dan menurut kepada pemerintah segera menghimpun kekuatan dengan mengangkat senjata dan melawan orang-orang pendatang lalu pecahlah perang yang menyebabkan darah bertumpahan membasahi tanah dan badan jalan.

Pada waktu itulah penduduk menyadari bahwa sudah tidak ada lagi ruang yang memberikan perlindungan untuk mereka, semua sudah dikuasai oleh serdadu. Sejumlah prajurit mendatangi rumah-rumah mereka, memeriksa dan menggeledah seisi ruangan seraya menatap penghuninya dengan curiga dan benci. Tentara pendatang di Lampuki menyalahgunakan kekuasaannya, karena mereka jengkel melihat wajah seseorang kemudian mereka langsung memukul dan menendang. Mereka menendang-nendang sejumlah kedai, dan sebagian berkeliaran di lorong-lorong serupa perangai orang yang menantang. Jika ada orang yang berwajah kasar atau pemuda bergelagat kaku akibat ketakutan langsung kena sasaran hantaman,

dipukul, dan ditendang. Sejumlah orang bersenjata dengan cepat berkeliaran di pemukiman, menelusuri sejumlah tempat, dan menakut-nakuti semua orang sambil sesekali mereka mengokang senapan, tetapi juga menembak, sebatas mereka memukuli dua tiga lelaki di Pasar Simpang, selebihnya menendang beberapa lelaki lain sewaktu menggeledah isi rumah.

Tidak hanya itu saja, ada saja tingkah mereka yang amat merugikan masyarakat. Rukiyah wanita rentah juga terkena pukulan tentara. Orang berseragam itu menahan pukulan dengan lengan dan laras bedil yang diaju-ajukan yang justru tambah membuat Rukiyah bersemangat menyerang mereka. Orang tua rentah itu didorong hingga terjerebab dan tiada berkutik lagi. Kemarahan tentara terhadap pembangkang memang terjadi. Di tengah lelahnya mencari pembangkang, namun tidak juga ketemu. Warga merasa bahwa mereka tidak merasa bahwa mereka ialah bagian dari pembangkang, namun tentara tak peduli yang jelas semua orang harus diwaspadai.

Suasana kampung malam itu sangat sunyi dan mencekam. Tiada seorang pun murid yang bersedia hadir ke balai untuk mengikuti pengajian, dan keadaan itu sudah berlangsung sebulan lebih, seminggu sebelum pasukan kecil tentara datang menguasai kampung Lampuki. Aktivitas semakin menurun, belakangan ini orang-orang pos sering berlaku kasar kepada sejumlah orang akibat beberapa peristiwa penyerangan di luar permukiman yang tidak jauh dari Lampuki.

Selusin prajurit yang dipimpin oleh Paijo menuju kompleks dan dia menuduh ada pemberontak yang bersembunyi di dalam, dan ia marah-marah kepada setiap orang yang dijumpainya. Di sudut lain Pasar Simpang, Sukijan

berteriak-teriak dan mengancam semua orang bahwa ia akan menembak siapa saja yang keluar rumah pada malam hari karena sifat pemberontak adalah mengendap-endap keluar pada malam hari dan menyerang pos dan menciptakan kekacauan di negeri ini. Ancaman Sukijan tidak main-main.

Setelah Sukijan berteriak-teriak di Pasar Simpang dan Paijo mengancam penghuni perumahan, tak ada yang menyangka kalau Abdul Gani yang sudah rentah itu menjadi korban. Dua malam setelah peringatan tersebut, tubuh Abdul Gani menjadi bangkai di balik semak-semak kebun dekat meunasah. Sang Komandan Pos bersikeras dengan menegaskan bahwa Abdul Gani ialah seorang pemberontak berbahaya, biang keladi dari semua kekacauan di Pasai. Warga yang berada di sana tidak percaya dengan kata-kata Sukijan, dan ia pun marah dan memaki.

Setelah kematian Abdul Gani dan penduduk Lampuki lainnya yang pelik untuk dipahami. Kekejaman serdadu itu semakin menjadi-jadi, mereka yang coba-coba melangkah lebih jauh dari perkampungan, berkali-kali menemui ajal atau nasib sial. Korban kekerasan tersebut karena dipukuli dengan tinju, dihantam pakai gagang M-16, dan ditendang-tendang dengan sepatu laras. Sementara mereka yang tidak menjadi korban kekerasan fisik secara langsung juga mendapatkan hal lain yakni kekerasan batin yang selalu diselimuti dengan rasa takut.

Konflik politik yang terjadi pada warga kampung Lampuki ini disebabkan oleh politik pemerintahan. Pertikaian Ahmadi bersama pasukannya dengan serdadu pemerintah memang tidak mudah untuk diselesaikan. Ahmadi membentuk kelompok-kelompok kecil yang membawa keberuntungan di pihaknya, dan

menimbulkan korban lebih banyak di pihak musuh, orang-orangnya sangat mudah mengintai dari balik semak belukar lalu menghantam pasukan tentara dengan serangan tembakan gencar secara mendadak.

Konflik politik ini bukan terjadi karena mutlak kesalahan warga Lampuki. Namun, karena tentara sering menyalahgunakan kekuasaannya dengan seenaknya yang menyengsarakan rakyat inilah yang menjadi faktor utama permasalahan tersebut. Sukijan kembali memaki tajam, dikatakan bahwa orang Aceh harus dimusnahkan semuanya.

*Apa yang sudah terjadi sekarang ini **bukanlah salahku**. Aku **tidak pernah mengajak** orang-orang itu untuk **memusuhi pemerintah**, tidak pernah mengajak mereka untuk **melawan tentara**, bahkan **orang-orang bersenjata** itulah yang **datang kemari** untuk **mencari masalah**, sengaja **mencari-cari lawan**. Jadi, kenapa pula aku yang disalahkan? Lalu Sukijan berkata, “**Lebih baik semua orang Aceh dimusnahkan. Biar mampus semua!**” Di satu sisi aku setuju, tetapi di sisi lainnya tentu saja tidak. (L:284)*

Kejadian yang terus terjadi di sejumlah wilayah Aceh ini, kembali memakan korban baru. Petang harinya Tanjil menjadi korban pembunuhan, pemuda terbelakang mental itu dipukuli sampai mati di dekat pos jaga, dikeroyok. Setelah Tanjil satu orang lagi menjadi korban salah tembak dari pasukan Sukijan, akibat dari kategori pemberontak yang serdadu tetapkan mengakibatkan siapa saja bisa jadi korban tembak mati. Bahkan, pemuda gondrong bernama Anwar diduga sebagai pemberontak yang sering membuat keonaran.

Konflik politik yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah ini semakin rumit karena serdadu menciptakan pasal-pasal untuk melampiaskan kekesalannya dengan mengganggu dan menyakiti orang-orang di sekitar Pasar Simpang sehingga masyarakat sulit untuk bergerak. Kemudian setelah pembunuhan-pembunuhan yang

terjadi di Lampuki, tentara pemerintah tersebut mulai mengusik keberadaan gadis-gadis kampung dengan mencolek bokong sambil tertawa, seakan-akan kesenangan untuk mereka tanpa mempedulikan orang lain. Kekesalan serdadu semakin besar pada si Kumis Tebal Ahmadi sehingga mereka menuduh setiap lelaki dengan tuduhan sebagai kaki tangan Ahmadi, karena tidak bisa menemukannya, mereka melampiaskan kemarahannya kepada setiap orang yang berlalu di jalan.

Ulah salah seorang prajurit menambah banyak konflik sosial yang terjadi di kampung Lampuki. Sulaiman hampir saja binasa karena dipukuli hingga pipinya lebam dan bibir atasnya koyak hanya karena ia tidak membolehkan anak gadisnya keluar rumah. Keresahan masyarakat dan penderitaan karena kehadiran pasukan terkutuk itu akhirnya berlalu setelah mereka tiada sanggup lagi menemukan Ahmadi bersama pasukannya yang sebagaimana mereka inginkan. Prajurit dialihkan ke Peureulak dan Pidie sebab pemberontak di sana mulai mengamuk, menyerang, membakar, dan menghantam tangsi-tangsi militer di kota.

Sebagian besar prajurit dialihkan ke Peureulak dan Pidie sebab, menurut kabar, para pemberontak di sana mulai mengamuk, menyerang, membakar, dan menghantam tangsi-tangsi militer di kota. Panglima Tinggi Tentara merasa pasukan yang berjumlah begitu besar itu lebih berguna menghadapi pemberontak di dua wilayah yang sedang bergejolak daripada hanya disibukkan untuk memburu kumis Ahmadi yang sampai sekarang pun tak tahu entah sedang berada di rimba mana. (L:305)

Oleh karena itu, kekuatan dialihkan kedua wilayah, agar lebih fokus.

Peperangan yang terjadi berlarut-larut dan memakan waktu cukup panjang. Banyak dari warga menjadi korban, terutama penduduk jelata. Setiap harinya di wilayah Pasai saja ada tiga sampai lima orang yang mati kena terjang peluru, juga penganiayaan di pos-pos jaga.

Tentara menjadi sangat beringas bukan karena dari hatinya, namun sebagian karena diberi obat perangsang agar bisa begitu nekat dan kejam yang bisa kapan saja memukul dan membunuh penduduk dengan sangat kejam membantai siapa saja tanpa punya perasaan. Kekerasan yang dilakukan tentara/serdadu/prajurit negara ini memakan banyak korban, semua lelaki baik muda maupun tua langsung mendapatkan hadiah tamparan dan lebih sadis lagi hadiah pukulan dengan gagang senjata yang membuat kepala mereka retak dan mengeluarkan darah segar.

Tentara mendapatkan keterangan palsu bahwa semua lelaki tidak ada di rumah. Tentara geram dan kemudian memanggil seluruh anak laki-laki muda di kampung untuk dimintai keterangannya. Anak-anak itu juga tidak tahu mengenai keberadaan ayahnya. Kemudian, tentara memeriksa istri dari laki-laki di Lampuki. Setelah tidak mendapatkan pernyataan yang jelas, tentara kesal dan memaki serta memberikan sebuah pukulan. Demi membela istri dan anak-anak lainnya, Nurdin ingin melawan tentara sebagai tangan kanan pemerintah tersebut. Namun, orang-orang kampung lainnya cenderung untuk tidak menghalang karena mereka tidak mau berurusan dengan tentara.

Pertikaian belum berhenti, tetapi pasukan tentara/pasukan/serdadu ular sudah berhasil menjatuhkan banyak korban anggota laskar dan rakyat jelata di sekitar wilayah Pasai, rata-rata setiap hari ada tujuh sampai selusin orang yang mati. Setiap hari pasti ada saja korban dari keganasan peluru pasukan tentara tersebut, semakin menambah ketakutan pada masyarakat.

*Menjelang Ramadan, ketegangan sedikit mereda, tetapi bukan berarti kematian telah berhenti. Pasukan ular yang merajai negeri ini telah berhasil **memukul mundur orang-orang perlawanan** di sejumlah wilayah **Pasai** dan banyak **anggota laskar serta jelata** yang jatuh sebagai korban.*

*Setidaknya, rata-rata setiap hari ada **tujuh sampai selusin orang mati mengenaskan.** (L:422)*

Pasukan tentara terus berusaha melumpuhkan para pemberontak yang bersembunyi di hutan. Ahmadi bersama pasukannya masih bertahan di hutan. Mereka menembak dan roket yang dilepaskan dari sejumlah helikopter dari udara. Konflik politik yang mewarnai sejumlah wilayah Aceh ini memberikan bekas yang mendalam di hati masyarakat. Suatu kesalahan akibat pemberontak/pembangkang yang membuat suasana semakin panas. Tentara tidak pernah berhenti mengencarkan peluru panas, dan sebaliknya para pemberontak juga tak mau kalah terus saja baku tembak dan hantam. Perselisihan ideologi ini yang membuat awal mula dari permasalahan ini semua terjadi. Kembali masyarakat yang menjadi korban, padahal mereka sama sekali tidak ikut bergabung dengan pemberontak, namun orang-orang berseragam itu tidak peduli dan terus mencari pemberontak.

4.2.4.2 Konflik Kelompok Laskar Sagoe Peurincun dan Tentara

Konflik politik selanjutnya ialah Laskar Sagoe Peurincun lawan Tentara. Aku mendengar, akhir-akhir ini dia lebih sering berada di gunung bersama kawan-kawannya, sibuk menghimpun kekuatan, membentuk laskar baru di hutan guna melawan pemerintah. Adanya konflik baru karena Ahmadi menghimpun gerakan dengan membentuk pasukan laskar baru di hutan untuk melawan pemerintah. Pasukannya bernama Laskar Sagoe Peurincun yang terdiri dari pemuda yang ia rekrut untuk masuk bergabung untuk menghancurkan pemerintah.

Di wilayah Lampuki, muncul Ahmadi sebagai pejuang. Kumis itu terkenal paling tebal dan garang, selalu bersuara lantang, menyerukan perlawanan, dan tak pernah lupa menyerapahi tentara sampai ludahnya beterbangan. Karena adanya perbedaan kepentingan antara pimpinan Ahmadi Laskar Sagoe Peurincun dengan Pemerintah, dalam hal ini tentaralah sebagai salah satu dari pemuas kekesalan Ahmadi. Puluhan prajurit menyerbu dan mengubrak-abrik barang-barang dalam rumah mertua Ahmadi. Ahmadi kerap mengutuki tentara, dan memaki-maki.

Ketika itu, terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Laskar Sagoe Peurincun di sekitar jalan-jalan yang dijaga oleh tentara. Ahmadi dan seorang lagi rekannya, dengan senjata AK-47 menembak tubuh-tubuh yang masih bergerak menggelepar-gelepar. Mereka mengamuk hebat, memukul penduduk sekitar, menyapu bersih sejumlah bangunan, dan membakar rumah-rumah di sepanjang jalan menuju hutan.

Dua pekan setelahnya, ketika serdadu pengintai menemukan sebuah teratak di kaki bukit yang merupakan markas gerilya, pada saat itu anak buah Ahmadi yang

tengah bersenang-senang melinting ganja. Lebih dari lima puluh prajurit mengepung barak pejuang dari berbagai penjuru dan sudut bangunan panggung. Prajurit-prajurit itu menyadari bukan sedang berada di tempat aman, melainkan berada dalamsarang musuh dengan kemungkinan sewaktu-waktu dapat berubah buruk, dan mereka sudah memperhitungkan kalau-kalau muncul serangan mendadak dari para pembangkang.

Namun, tidak semua penduduk merasakan penderitaan yang sama terhadap situasi gawat ini. Ada sebagian orang yang dalam dirinya tiada dapat merasakan hidup tenteram pada malam hari sebelum mendengarkan satu tembakan. Letusan bedil peperangan yang sudah menjadi kebiasaan tetap setiap malam ada kalanya menjadi musyik yang mengasyikkan, menjadi semacam hiburan yang cepat membuai dan melenakan tidur dalam kelelapan, yang kemudian menghadirkan mimpi menggugah ihwal gairah perjuangan. Serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan Laskar Sagoe Peurincun menggunakan mesin pelontar, roker dandapat menyebabkan kerusakan besar.

Biasanya, serangan mereka diawali dengan melepaskan tembakan mesin pelontar, peluru roket yang dapat menimbulkan kerusakan besar, yang niscaya jika tepat sasaran, cukup sekali tembakan sudah membunuh belasan orang dalam sebuah kawan dan terjadi dalam waktu yang singkat, baik mereka yang sedang berjaga di pos ataupun yang sedang berkeliaran dengan mobil bak terbuka di jalan. (L:280)

Semenjak kejadian tersebut, tidak ada tentara yang berani berkeliaran di sepanjang jalan. Para pembangkang pun menyerang pos-pos mereka bilamana malam datang. Tentara semakin kehilangan akal dan tiada tahu apa yang harus mereka siasati untuk melawan orang-orang gunung yang buas lagi garang, selain memukuli para penduduk sampai mereka betul-betul jera. Maka, pada siang hari

mereka tetap berkeliaran memeriksa rumah penduduk, menggeledahi barang-barang dalam lemari dan perabotan, dan menghantam wajah-wajah sebagian lelaki yang parasnya kelihatan kasar dan agak mirip dengan roman wajah pembangkang. Mereka menebarkan kecurigaan, menuding, menuduh, mengecam, mengancam, mencecat, dan memaki-maki serupa kelakuan Ahmadi kala berang. Lalu, mereka menyatakan bahwa kampung ini menyembunyikan musuh negara. Sukijan semakin rajin mendatangi rumah-rumah sehingga aku pun tiada luput dari pemeriksaan.

Semua yang sudah terjadi, tentang serangan menantang di simpang jalan raya, nyata bukanlah kesalahan penduduk Lampuki. Kesalahan tetap saja dilimpahkan sepenuhnya kepada penduduk kampung sebab tentara menyakini, dari sinilah awal mula semua bencana itu disusun. Para prajurit itu tidak mengetahui bahwa petaka yang menimpa mereka semuanya berpuncak dari pangkal kumis Ahmadi. Setelah kejadian-kejadian tersebut, masyarakat merasakan akibat besar yang ditimbulkan oleh Kumis Ahmadi yang terlalu tebal, yang mencengkeram orang-orang seisi kampung dalam ketakutan hebat. Serdadu yang berkeliaran di jalan suka sekali menuduh siapa pun lelaki sebagai kaki tangan Ahmadi. Karena tidak bisa menemukannya, mereka melampiaskan kemarahan kepada setiap orang yang berlalu di jalan.

Prajurit-prajurit yang baru tiba dari tanah seberang itu masih muda-muda, berperawakan lebih kecil dari pasukan sebelumnya. Pasukan yang baru ini seperti belum siap untuk berperang karena mereka terlihat kurang lihai. Masyarakat tidak mendapatkan berita pasti seberapa banyak jumlah anak buah Ahmadi yang menyerang pos di subuh buta itu. Ada sekitar tiga prajurit yang sedang terkantuk-

kantuk di bangku panjang pos jaga terkapar kena terjangan peluru. Kemudian setelah enam bulan berlalu, Ahmadi sempat berjanji akan menyerang seluruh orang-orang di pos-pos jaga.

*Akhirnya **Ahmadi** melaksanakan juga sumpahnya enam bulan kemudian. Begitu para prajurit lengah, **dia beserta orang-orangnya menyerang pasukan pos jaga Kampung Bawah** serupa sekumpulan orang gila. **Empat prajurit kontan tewas terkapar**. Bila saja pasukan bantuan tidak segera tiba, kemungkinan akan lebih banyak lagi korban berjatuhan . (L:386)*

Kehadiran serdadu itu amat jauh dari gambaran kunjungan sebelumnya, mereka datang bukan semata menjalani tugas mencari dan memburu pembangkang, tetapi mereka hadir lantaran kemarahan yang disebabkan ulah si Kumis Tebal. Ahmadi yang mengundangnya dan Teungku yakin dia sendiri tidak menyadari akibat dari tindakan dua hari lalu saat dia bersama Puteh dan Musa menimbulkan kekacauan di jalan raya, di dekat simpang jalan menuju ke kampung ini.

4.2.4.3 Konflik Politik antara Masyarakat dan Pemerintah Pusat

Asal usul Ahmadi dan pasukannya sebelum menghancurkan sejumlah wilayah Pasai, salah satunya Lampuki tanah asalnya. Dahulu tidak lama setelah Teungku Daud bersedia turun gunung, Karno yang pada saat itu menjabat sebagai presiden tumbang digantikan seorang jenderal. Tahun-tahun pembantaian yang merenggut begitu banyak korban penduduk yang sudah menyelamatkan negeri mereka dari kehancuran. Pada masa itu kampung-kampung berubah sunyi, sangat mencekam bila datang malam. Serdadu menjarahi harta benda, menangkap penduduk, dan secara merajalela menculik ratusan orang tengah malam buta mereka datang mengetuk pintu lalu meminta lelaki sebagai tumbal.

Alasan kejahatan pemimpin itulah yang kemudian menjadi pemicu Hasan Tiro naik darah. Lelaki itu menghimpun sejumlah pengikut dan kekuatan di hutan, lantas memberontak kepada pemerintah pusat. Maka pada saat itu lahirlah seorang Ahmadi yang membantu Hasan Tiro pada waktu itu untuk menghimpun sebanyak-banyaknya kekuatan untuk menghadang pemerintah dan pasukannya. Setelah Hasan Tiro tewas digantikan oleh Ahmadi, dan ia pun menghimpun kekuatan sebanyak-banyaknya.

4.2.4.4 Konflik Politik antara Laskar Sagoe Peurincun dan Pemerintah Pusat

Ahmadi bersama pasukannya terus menghimpun kekuatan guna melawan pemerintah, karena dirasa pasukannya sangatlah kurang kemudian Ahmadi pergi ke tempat-tempat yang banyak sekali anak muda berkumpul. Karena sasaran utamanya merupakan anak muda yang dengan mudah dapat dicuci otaknya. Ia berceramah layaknya seorang ustad, namun ia berbeda karena sangat berapi-api serta terus memaki pemerintah. Inti dari bualan panjang itu, tak lain adalah meminta kesediaan sebagian muridku ikut serta memanggul senjata bersamanya guna menyerang *musuh-musuh Tuhan* yang sudah menyengsarakan rakyat ini dalam hal ini kaitannya dengan segala yang berurusan dengan pemerintah. Kebencian Ahmadi bersama dengan pasukannya memang tidak hanya ucapan, mereka benar-benar menyerang tentara yang bertugas di setiap pos-pos jaga.

Ahmadi berkata, "Pemimpin-pemimpin di sini jauh lebih hina daripada budak! Malah mereka berada di bawah telapak kaki saya sebab mereka itu selalu memuji-muji kekebalan kaum lamit!" (L:41)

Ahmadi menjabarkan salah satu pusat dari pemerintahan itu nantinya akan tegak kukuh tidak jauh dari Lampuki, dari kampung celaka ini. Lengkap pula siapa-siapa yang akan menjadi pemimpin yang menduduki ragam jabatan penting dipemerintahannya. Ia bersama pasukannya menyusun strategi penyerangan pemerintah, agar kekuasaannya semakin meluas dan mampu menumbangkan pemerintahan.

Adakalanya, mereka menciptakan kekacauan bukan untuk menyerang, melainkan untuk mengecoh atau gagah-gagahan. Serpihan ledakan bom mereka beterbangan ke mana-mana dan untung-untungan mengenai lawan. Mereka meledakkan bom rakitan di sana-sini yang tidak menimbulkan korban jiwa selain sekadar merusak pos jaga dan kantor polisi, gedung-gedung perkantoran pemerintah, sekolah-sekolah, dan sejumlah bangunan lain sebagai peringatan bagi kaki tangan musuh-musuh Tuhan untuk tidak lagi menggunakan tempat-tempat itu bagi segala keperluan menjajah. Ini dimaksudkan supaya menimbulkan kesan bahwa tak ada lagi pemerintahan di tanah ini. (L:319)

Konflik politik antara Laskar Sagoe Peurincundan Pemerintah Pusat ini semakin berkembang dalam setiap penyerangannya. Penyerangan yang dilakukan Laskar Sagoe Peurincun, mendapat balasan dari tentara penjaga pos dan pengawas khusus. Pasukan Ahmadi menimbulkan banyak kekacauan secara terang-terangan, mereka meledakkan bom di pos jaga dan kantor polisi, gedung-gedung perkantoran pemerintah, sekolah-sekolah, dan sejumlah bangunan dihancurkan untuk meniadakan pemerintahan di tanah ini. Kerusakan yang mereka hadirkan hanya sebagai peringatan bagi pemerintah bahwa mereka masih ada.

4.2.4.5 Konflik Politik antartentara(internal)

Konflik politik yang terjadi juga terdapat dalam internal tentara tersebut. Ada saja hal-hal yang dilakukan oleh tentara yang sakit hati, bergabung dan membentuk satu tim perlawanan. Jenderal-jenderal sakit hati inilah yang menjual berbagai senjata negara ke pemberontak, guna memperpanjang peperangan yang terjadi di Aceh.

Bukan lagi rahasia, para mafia di Jakarta, yang juga berasal dari kalangan tentara pemerintah, para jenderal putus asa dan tidak punya jabatan apa-apa selain mereka hanya memelihara kedunguan, secara diam-diam mengobrol senjata sejenis M-16 dan pistol FN hasil buatan Pindad, pabrik senjata negara, kepada para pemberontak. (L:171)

Para jenderal yang melakukan penyelewengan itu ternyata orang-orang sakit hati dan ingin hidup makmur dengan jalan pintas. Mereka ialah orang-orang yang kalah bersaing mendapatkan jabatan tinggi di pemerintahan, lalu memelihara dendam, memusuhi atasan, dan membenci kepala negara mereka sendiri. Mereka tidak ambil peduli apakah negara itu akan tetap tegak utuh atau karam besok. Para jenderal inilah yang kemudian menjalin hubungan niaga, menjual senjata yang terbengkalai di gudang pabrik kepada pembangkang yang amat membutuhkannya, yang kadang kala pembayarannya boleh juga ditukar pakai ganja saja.

Banyak tentara dan polisi yang jiwanya terganggu, bersitegang dengan komandan, melawan pemerintah, dan ada yang terpaksa harus dikurung dalam penjara lantaran mengalami gangguan pikiran, mengamuk seperti orang gila. Di Banda, kami mendengar seorang tentara menembak sejawatnya sendiri setelah lama bersitegang. Belakangan keluar pernyataan dari pihak petinggi militer bahwa si

prajurit sedang dalam keadaan mabuk setelah meneguk minuman keras dan mengisap candu bersama kawan-kawannya di simpang jalan.

*Dari pejabat yang paling rendah sampai yang paling tinggi semuanya anak jadah. Maka, kamu jangan heran, Nak, kalau **pemerintah lebih mementingkan diri mereka sendiri daripada memikirkan kehidupan rakyat. Mereka rela menjual harga diri mereka dan bangsa ini demi kesenangan dan kekayaan pribadi!**” Begitu ujaran ayahku yang masih ku ingat sampai sekarang. (L:285)*

Bahkan ada yang lebih parah daripada mereka semua. Selain melarikan diri dari tugas, prajurit-prajurit ini juga melarikan senjata mereka, lalu bergabung dengan pemberontak. Mereka adalah kaum penggerak yang sengaja didukung untuk belajar di sekolah militer. Selain bertujuan untuk mendapatkan kecakapan bertempur, juga untuk mendapatkan rahasia taktik tentara, sekaligus melarikan senjata mereka. Sebelum lari, mereka membunuh teman sepasukan mereka sendiri agar dapat melarikan senjata lebih dari satu. Mereka yang sanggup melakukan hal itu akan segera memperoleh jabatan lebih tinggi dalam kelompok pejuang, serta wilayah kekuasaan luas tanpa perlu berusaha keras seumpama Ahmadi yang harus mempertaruhkan harga kumisnya.

4.2.5 Analisis Konflik Sosial: Konflik Budaya

Konflik yang terjadi di Lampuki berawal dari perlakuan kaum seberang yang tidak sepatasnya justru merusak bukan membalas jasa. Masuknya budaya barat yang belum berterima di budaya timur kampung Lampuki inilah yang membuat konflik-konflik lainnya terjadi. Zaman dahulu tidak ada bangsa yang mengalahkan bangsa Aceh, namun perbuatan baik yang dilakukan bangsa Aceh di balas dengan perlakuan yang merusak budaya Aceh juga. Kaum seberang tersebut

berani mengotori perempuan di Aceh. Itulah yang membuat budaya dari luar mencemari budaya di Aceh.

*Sejak zaman kejayaan hingga sebelum keruntuhannya, **tiada satu pun bangsa di dunia ini yang mampu menaklukkan kita. Jangankan mengotoriperempuan, menyentuh pun mereka tidak kuasa. Namun, kaum seberang yang kita hormati, yang kita berikan emas dan pesawat terbang, malah menyerang kita. Mereka menjarah kekayaan, membunuh orang-orang, lalu mengangangi perempuan!***” entaknya dengan kumis bergetar. (L:24)

Masuknya budaya luar ke dalam kampung Lampuki juga membuat konflik baru lainnya. Konflik budaya ini menyebabkan perubahan drastis di kalangan anak-anak muda Lampuki. Pengaruh *trendfashion* atau gaya berpakaian dari luar yang membuat gadis-gadis Lampuki menggunakan baju yang ketat di badan, ujung bawahnya terlihat pusar dan pinggul. Budaya yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat Aceh ialah berpakaian tertutup aurat, namun pengaruh ini menyebabkan penurunan budaya ke arah negatif.

*Tersebab **baju yang agak pas-pasan di badan, yang agaknya mengikuti gaya penampilan gadis-gadis kota sekarang, tangan itu terpaksa sebentar-sebentar menarik ujung baju bawahnya agar tidak terlihat pusar dan sembulan pinggirannya kancut pinggulnya yang tak habis tertutup rok merah jambu walau andaikan itu terlihat pun tak akan memalukan.*** (L:156)

Konflik budaya yang terjadi dalam novel *Lampuki* menunjukkan adanya pengaruh budaya luar baik dari perilaku, sikap, dan gaya berpakaian. Hal tersebut membuat perubahan drastis masyarakat Lampuki, terutama anak-anak muda yang sedang dalam masa pertumbuhan. Gadis-gadis muda pun ikut-ikutan gadis-gadis kota maupun luar Aceh yang gaya berpakaian sudah semakin tidak menutup aurat, aurat semakin diumbar-umbar. Perbedaan budaya ini membuat timbulnya konflik-konflik lainnya.

4.3 Interpretasi Data

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Lampuki* hampir delapan puluh lima persen terdapat kesamaan dengan konflik panjang yang terjadi di Aceh beberapa waktu lalu sekitar tahun 1992-2004. Terdapat kesamaan beberapa tokoh seperti tokoh Hasan Tiro yang dengan jelas Arafat Nur menuliskan nama dan karakternya seperti pada kenyataannya. Nama Laskar Sagoe Peurincun juga seperti realita konflik Aceh yaitu Kelompok Sagoe tersebut menjadi kelompok militer GAM, terbagi di beberapa wilayah yaitu: Pidie, Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tenggara, Aceh Besar, Sumatera Utara, Riau, hingga Jakarta. Beberapa kesamaan tersebut menunjukkan bahwa memang benar konflik sosial dalam *Lampuki* sesuai dengan realita konflik di Aceh.

Konflik Pribadi antara Teungku dan Ahmadi, warga Lampuki dan Ahmadi, masyarakat dan Ahmadi, serta warga lainnya di Lampuki. Teungku merupakan tokoh masyarakat yang disegani, dan setiap perkataannya akan didengar oleh masyarakat, setiap perkataannya dikaitkan dengan hal religius. Ahmadi seolah dibutakan oleh kebencian dan dendam, menganggap orang-orang yang bergabung dengan laskarnya merupakan saudaranya yang baik. Teungku ingin sekali menebarkan kebaikan, terkadang ia membela tanah kelahirannya meski ia sebenarnya juga membencinya. Namun, pada dasarnya orang tidak akan menghilangkan asal usulnya atau tanah leluhurnya dalam hal ini Aceh. Seorang Teungku di Aceh sendiri dilarang membenci kaumnya, karena tugas utama seorang Teungku ialah mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, hal tersebut

yang menjadikan seorang Teungku berharga dimata kaumnya dan merupakan ciri khas Aceh itu sendiri.

Konflik Kelompok antara penduduk kompleks pensiunan tentara dan kelompok Laskar Sagoe Peurincun dan antara kelompok Tentara dan Laskar Sagoe Peurincun. Semula kompleks tersebut dibangun untuk mewartakan keberlangsungan hidup pensiunan tentara, tentu kelompok Laskar Sagoe Peurincun tidak menyukainya. Oleh karena itu, kedua konflik tersebut terjadi karena adanya kebencian Laskar Sagoe Peurincun yang dipimpin oleh Ahmadi kepada segala yang berhubungan dengan pemerintah, terlebih tentara dan pensiunan tentara pun menjadi bagian kebencian mereka juga. Pada realita kisah konflik di Aceh kelompok yang dimaksud ialah kelompok Peurincun, kelompok tersebut dibawah pimpinan M. Amin yang memegang wilayah Liang Pange dan Bumbum Alas Aceh Tenggara, ditangkap oleh Batalion 122/Tombak sakti setelah sehari sebelumnya anak buahnya tertangkap juga. Permasalahan kekuasaan wilayah di dalam novel *Lampuki* hanya sebagian kecil dari realita konflik Aceh, yang terjadi jauh lebih besar karena tujuan berdirinya GAM ialah untuk mendirikan Negara Islam di Aceh, tim militer GAM pun menjadi tim militer negara yang digagas Hasan Tiro tersebut.

Konflik Antarkelas Sosial terjadi antara Polisi dan petani ganja, serta saudagar kaya dan si pemungut pajak (Halimah). Petani ganja berusaha untuk memperkaya diri dengan menjual barang haram yang sudah jelas dilarang oleh negara, polisi dalam melaksanakan tugasnya menegakkan keadilan. Lama kelamaan mereka tergiur untuk mengambil alih lahan ganja tersebut dengan kekuasaan yang polisi miliki. Pemicu awal konflik berawal dari status sosial yang

berkonflik sebagian besar berkaitan dengan pemerintah, ada aparat selaku tangan kanan pemerintah, juga ada orang-orang yang memang memiliki jabatan yang sangat berpengaruh di wilayah Lampuki, Pasai, Aceh. Realita konflik Aceh mengenai permasalahan ini memang benar, ganja menjadi bahan utama untuk mengisi kembali amunisi persenjataan GAM, dan juga untuk digunakan anggota GAM bersenang-senang di hutan.

Lebih dari setengah data konflik sosial yang ditemukan dalam novel *Lampuki* menunjukkan adanya dominan ke jenis Konflik Politik, diantaranya: (1) antara masyarakat dan tentara, (2) Laskar Sagoe Peurincun dan tentara, (3) masyarakat dan pemerintah pusat, dan (4) antartentara (internal). Hal tersebut membuktikan bahwa pertikaian sosial dalam novel *Lampuki* ke arah politik, adanya perbedaan pandangan atau ideologi. Dalam Konflik Politik yang ditemukan, adanya sikap dominan dari tentara dan juga kelompok Laskar Sagoe Peurincun yang memberikan ketegangan mendalam di masyarakat serta kesengsaraan juga pada rakyat yang tak bersalah. Perang senjata terjadi tidak begitu saja hadir tanpa sebab, melainkan salah satu penyebabnya ialah keputusan politik dari pemerintah bahwa adanya penghapusan sistem kesultanan di Aceh yang digantikan dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Permasalahan penghapusan sistem kesultanan di Aceh tersebut memang sesuai dengan realita konflik Aceh, pemerintahan orde baru menetapkan hal tersebut.

Konflik budaya yang terjadi dimulai dari perlakuan kaum seberang yang tidak sepatutnya justru merusak bukan membalas jasa. Masuknya budaya barat yang belum berterima di budaya timur kampung Lampuki. Sejak dahulu tidak ada

bangsa yang mengalahkan bangsa Aceh, namun perbuatan baik yang dilakukan bangsa Aceh di balas dengan perlakuan yang merusak budaya Aceh juga Hal tersebut menyebabkan konflik budaya di Aceh semakin berkepanjangan dan melahirkan konflik-konflik lainnya yang saling berkaitan. Masuknya pengaruh berpakaian juga memengaruhi jiwa anak-anak muda yang semakin terbuka, tanpa memikirkan harus menutup aurat terutama wanita. Unsur-unsur budaya yang masuk ke Aceh juga tidak lepas dari banyaknya kaum pendatang yang singgah di Aceh. Mereka yang singgah di Aceh membawa serta budaya baru. Sehingga budaya baru tersebut masuk ke dalam wilayah Aceh yang menyebabkan kestabilan budaya mulai tergoyahkan. Anak-anak muda ialah sasaran utama, pakaian wanita yang mencirikan Aceh ialah tertutup auratnya, sekarang justru berlomba untuk membuka aurat dengan pakaian minim dan ketat di badan. Dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam novel *Lampuki* sulit untuk membedakan antara bentuk konflik yang satu dan lainnya karena konflik pribadi dapat memicu terjadinya konflik politik, konflik budaya, atau konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, karena saling berkaitan antarkonflik.

Secara keseluruhan novel *Lampuki* dipicu adanya konflik Pribadi dari Tokoh Ahmadi kepada pemerintah, yang melahirkan konflik lainnya seperti konflik kelompok dengan membuat kelompok Laskar Sagoe Peurincun yang berupaya melawan kelompok tentara, juga melahirkan konflik politik yang tidak lepas dari konflik kelompok, konflik pribadi. Pemerintah berupaya menemukan pemberontak dengan mengirim tentara ke seluruh wilayah Aceh. Adanya ketidakadilan dari perlakuan tentara yang memicu konflik politik di masyarakat, perlakuan dengan

menembaki masyarakat yang bukan pemberontak, kemudian ada pemberontakan dari masyarakat yang terus seperti dijajah. Konflik budaya yang masuk ke Aceh, Lampuki juga berawal dari adanya perjalanan politik beberapa orang pemerintah ke Aceh, membawa budaya luar masuk dan menurunkan kualitas budaya di Aceh. Seperti halnya konflik antarkelas sosial yang juga dipicu dari konflik pribadi dan politik.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin dengan rasa optimis bahwa ini dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Walaupun demikian, beberapa bagian dalam ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Karenanya, penelitian ini bersifat subjektif, dan bisa saja berbeda dengan penelitian konflik sosial lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan ini, antara lain:

4.4.1 Ketika melihat unsur budaya atau kedaerahan dalam novel Lampuki, sebagai peneliti luar tidak terlalu mendalami masalah budaya Aceh.

4.4.2 Ketika melakukan analisis, peneliti hanya membaca beberapa buku sebagai referensi kisah Konflik GAM di Aceh, tidak ada wawancara langsung masyarakat yang berkonflik, sehingga penafsiran peneliti hanya sebatas bacaan.

4.4.3 Ketika melakukan analisis keseluruhan novel untuk melihat konflik sosial dengan enam jenisnya, tidak lepas dari pengetahuan peneliti sendiri menafsirkan isi buku sehingga masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan orang lain.

4.4.4 Berdasarkan enam jenis konflik sosial meliputi: (1) konflik pribadi, (2) konflik kelompok, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik rasial, (5) konflik politik, dan (6) konflik budayadalam novel *Lampuki* yang ditemukan hanya empat jenis konflik sosial, yaitu; konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, dan konflik politik. Analisis konflik sosial ini tidak lepas dari pengalaman meneliti, sehingga masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis konflik sosial dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur berdasarkan tinjauan sosiologi sastra, maka dapat disimpulkan struktural dalam novel tersebut menunjukkan bahwa temanya ialah 'Perang' yang melahirkan penderitaan dan merusak tamtaman moral. Alurnya menggunakan alur campuran, sedangkan untuk tokoh di dalamnya terdapat dua jenis tokoh, yakni: tokoh utama (Teungku dan Ahmadi) dan tokoh tambahan (Siti, Halimah, Karim, Puteh, Jibril, Sukijan, Paijo). Latar tempat secara luas di Aceh, secara sempit di Kampung Atas, Pidie, Aceh Besar, Kampung Bawah. Latar waktu dalam novel ini terjadi tahun 1992-2003, dan untuk latar sosial yakni budaya khas Aceh seperti *Meunasah*/balai pengajian yang dijadikan sekolah kedua masyarakat Aceh setelah sekolah formal.

Dari data yang ditemukan dalam novel hanya terdapat lima jenis konflik sosial dari enam jenis konflik sosial yang ada, diantaranya; (1) konflik pribadi, (2) konflik kelompok, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik politik, dan (5) konflik budaya. Konflik rasial tidak ditemukan, namun konflik akibat perbedaan suku ada. Laskar Sago Peurincun tidak menginginkan orang-orang selain suku Aceh masuk ke dalam Aceh. Hasil analisis mengenai jenis (1) Konflik Pribadi ditemukan dalam novel *Lampuki* terjadi sembilan konflik, yaitu: konflik antara Teungku dan Ahmadi, warga Kampung Lampuki dan Ahmadi, warga Kampung Lampuki dan Halimah, Siti dan Saudah, Paijo dan Puteh, Paijo dan Jibril, Laila dan Ahmadi, Sukijan dan

Prajurit baru, dan Hayati dan Halimah. Konflik pribadi tersebut terjadi di Kampung Lampuki, dan sebagian besar konflik mengarah pada satu orang yakni Ahmadi si Kumis Tebal selaku pemimpin Laskar Sagoe Peurincun.

Konflik Kelompok terjadi antara penduduk kompleks pensiunan tentara dan kelompok Laskar Sagoe Peurincun. Ulah Ahmadi bersama laskarnya menambah deretan konflik sosial yang terjadi di novel *Lampuki*. Ahmadi bersama laskarnya terus menyerang prajurit yang melintasi jalan-jalan sunyi tersebut. Terjadilah pertikaian antara Laskar Sagoe Peurincun dengan serdadu pemerintah. Serangan-serangan yang dilakukan oleh serdadu berawal dari penyerangan yang dilakukan oleh Laskar Sagoe Peurincun di simpang jalan sehingga serdadu lebih sigap mencari pemberontak tersebut.

Konflik Antarkelas Sosial terjadi antara pensiunan tentara dan Laskar Sagoe Peurincun, polisi dan petani ganja, serta saudagar kaya dan si pemungut pajak (Halimah). Pemicu awal konflik berawal dari status sosial yang berkonflik sebagian besar berkaitan dengan pemerintah, ada aparat selaku tangan kanan pemerintah, juga ada orang-orang yang memang memiliki jabatan yang sangat berpengaruh di wilayah Lampuki, Pasai, Aceh.

Konflik Politik yang ditemukan dalam novel *Lampuki* diantaranya; pertama, masyarakat lawan tentara, kedua, kelompok Laskar Sagoe Peurincun lawan tentara, ketiga, masyarakat lawan pemerintah pusat, dan keempat, konflik internal tentara. Hal tersebut membuktikan bahwa pertikaian sosial dalam novel *Lampuki* ke arah politik, adanya perbedaan pandangan atau ideologi. Dalam Konflik Politik yang ditemukan, adanya sikap dominan dari tentara dan juga kelompok Laskar

Sagoe Peurincun yang memberikan ketegangan mendalam di masyarakat serta kesengsaraan juga pada rakyat yang tak bersalah. Konflik Budaya yang ditemukan terdiri atas konflik budaya barat dengan budaya timur khas Aceh melalui sikap dan perilaku serta budaya berpakaian yang menyebabkan lahirnya konflik baru.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kelima jenis konflik sosial tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan. Karena konflik pribadi dapat berkaitan dengan konflik kelompok, konflik antarkelas sosial atau pun konflik politik. Juga sebaliknya konflik budaya dapat berkaitan dengan konflik pribadi, konflik politik, konflik kelompok, dan konflik antarkelas sosial. Keadaan demikian yang menyebabkan konflik sosial dalam novel *Lampuki* tidak dapat dipisahkan begitu saja, harus dikaitkan antarjenis konflik sosial lainnya. Konflik yang terjadi dalam novel *Lampuki* dipicu oleh konflik Pribadi dari Tokoh Ahmadi kepada pemerintah, yang melahirkan konflik lainnya seperti konflik kelompok dengan membuat kelompok Laskar Sagoe Peurincun yang berupaya melawan kelompok tentara, juga melahirkan konflik politik yang tidak lepas dari konflik kelompok, konflik pribadi.

5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra mencakup ketiga *genre* sastra, yakni prosa, puisi, dan drama. Dalam pengaplikasiannya, ketiganya disintesiskan dengan kegiatan menyimak dan membaca sebagai aktivitas reseptif siswa. Disintesiskan juga dengan kegiatan berbicara dan menulis bagi siswa, yang merupakan aktivitas produktif mereka. Hal itu berlangsung hingga pada tahap evaluasi. Selama ini kegiatan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA)

terbilang rendah, terlebih ketika guru yang mengajarkan berpengetahuan rendah mengenai apresiasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, tepatnya pada kelas XII semester dua, berdasarkan standar kompetensi KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **cerita fiksi dalam novel** sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini dapat membantu guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengembangkan materi cerita fiksi dalam novel. Guru dapat menyajikan materi sekaligus mengajarkan latar sejarah dari bangsa Aceh, sehingga siswa dapat belajar secara kontekstual dan membaca sedikit kulit Aceh dalam novel tersebut. Guru dapat membantu siswa untuk bernalar lebih dalam mengenai konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut serta menanamkan nilai-nilai sosial sebagai pembentuk karakter siswa.

Selain itu dalam penelitian ini guru dapat menambah wawasan siswa mengenai konflik sosial pada peristiwa konflik di Aceh. Melalui novel ini guru dapat memberikan teladan kisah perjuangan rakyat Aceh dalam peristiwa sengit di balik perang terbuka antara GAM dan pemerintah juga tentara yang bertindak langsung di lapangan. Karena pada dasarnya manusia tidak akan terlepas dari yang namanya konflik, karena ketika ada konflik seseorang akan bisa mendapatkan pelajaran berharga bagi dirinya sendiri. Bagi siswa, novel ini dapat dijadikan sebuah pelajaran dalam memahami konflik sosial yang ada di Aceh. Sebagian besar

konflik-konflik sosial di dalamnya dominan ke jenis konflik politik. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman baru bagi siswa motif di balik konflik panjang tersebut. Siswa dapat mengetahui permasalahan bangsanya sendiri melalui novel tersebut, serta dapat memberikan pemecahan masalah atas peristiwa tersebut yang berdampak pada kehidupan sosial siswa.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut. Saran tersebut ditujukan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia dan peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus mengarahkan siswa-siswanya agar gemar membaca terutama bacaan yang memaparkan bagian dari sejarah Indonesia, dengan berbagai peristiwa-peristiwa yang dekat dengan masyarakat, seperti novel *Lampuki* karangan Arafat Nur dan novel-novel lainnya.

Novel *Lampuki* karangan Arafat Nur merupakan salah satu novel serius yang memiliki nilai sosial dan sejarah yang diceritakan dengan khas. Novel ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meneliti cerita-cerita sejarah dan sosial dalam kajian sastra. Sehingga siswa-siswa nantinya dapat belajar secara kontekstual, pengalaman siswa dapat bertambah dari sebuah bacaan. Adapun berikut saran bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dan peneliti lainnya:

5.3.1 Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, novel *Lampuki* dapat dijadikan sebuah pengembangan pembelajaran sastra, bahan ajar untuk mengembangkan materi cerita fiksi dalam novel. Siswa dapat dengan serius dan santai dalam mempelajari sedikit sejarah di Indonesia melalui novel *Lampuki*. Hal tersebut

dapat memberikan pengalaman yang menarik serta mengembangkan daya tarik siswa dalam membaca, karakter-karakter dalam tokoh tersebut dapat diteladani oleh siswa serta siswa dapat memetik sebuah nilai sosial dari novel tersebut. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat mencari novel-novel lainnya untuk mengembangkan materi cerita fiksi dalam novel.

5.3.2 Bagi peneliti lain, penelitian ini baru merupakan penelitian permulaan untuk melihat konflik sosial dalam novel tersebut. Ada baiknya, jika penelitian ini diterapkan juga pada bentuk karya sastra lainnya, seperti novel-novel dengan unsur sejarah lainnya. Jika ingin melakukan penelitian dengan pendekatan dan objek yang sama, sebaiknya mengaitkan objek dengan eksternalnya, yaitu bukan lagi menganalisis jenis konflik sosial tetapi sampai pada kehidupan pengarang yang berkaitan dengan cerita dalam novel tersebut. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian ini semula hanya ingin melihat kecenderungan konflik sosial jenis apa dalam novel *Lampuki* karangan Arafat Nur, dari kecenderungan tersebut dapat menghasilkan dugaan-dugaan penyebab konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra, Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Duverger, Maurice. 2003. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Harskamp, Anton. 2005. *Konflik-konflik dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishak, Otto Syamsuddin. 2008. *Dari Maaf ke Panik Aceh*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Mastenbroek. 1986. *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Mial, Ramsbotham, Woodhouse. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohinah M. Noor. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Soeharto, Bambang W. 2013. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yadiman, Rycko. 2013. *Konflik Sosial dan Anarkisme*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Internet

- Gisella dalam *Book Review Lampuki*, 10 Mei 2012,
http://galerikaryaflp.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html diunduh pada
 Kamis, 20 Desember 2015 pukul 12.15 WIB.
- Mirza dalam https://www.academia.edu/7687320/Resensi_Novel_Lampuki
 diunduh pada tanggal 23 Desember 2015 pukul 14.50 WIB.
- Putra Rizki dalam *Ureung Aceh dan Sistem Sosialnya*
<http://himasiounsyiah.blogspot.co.id/2013/01/ureung-aceh-dan-sistem-sosialnya.html> diunduh pada 12 Januari 2016 pukul 16.20 WIB.
- Teuku Riza dalam http://galerikaryaflp.blogspot.co.id/2011_11_01_archive.html
 diunduh pada tanggal 23 Desember 2015 pukul 15.50 WIB.
<http://www.atjehcyber.net/2011/06/meunasah-pusat-peradaban-masyarakat.html> diunduh pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 16.50 WIB.